

**KONTRIBUSI AJARAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH  
TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN JAMAAH  
DI DESA SUKA DATANG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat  
Guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



**OLEH :**

**DARMAWAN SUSILO**

**NIM: 16531025**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
(IAIN) CURUP  
2023**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di

Curup

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Darmawan Susilo mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Curup yang berjudul “Kontribusi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah terhadap Perilaku Keagamaan Jamaah di Desa Suka Datang” sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

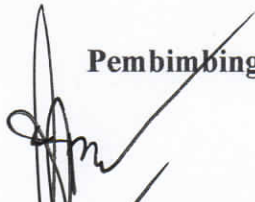
Curup, Januari 2023

**Pembimbing II**



**Mirzon Daheri, MA, M.Pd.I**  
**NIP: 19850211 201903 1 002**

**Pembimbing I**



**Syamsul Rizal, M.Pd**  
**NIP: 19700905 199303 2 004**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani N0. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 602 /In.34/FT/PP.00.9/03/2023

Nama : **Darmawan Susilo**  
NIM : **16531025**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**  
Judul : **Kontribusi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah terhadap Perilaku Keagamaan Jamaah di Desa Suka Datang**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Rabu, 22 Februari 2023**  
Pukul : **13.30-15.00 WIB**  
Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 01 IAIN CURUP**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

Ketua,

**Dr. Syamsul Rizal, M. Pd.**  
**NIP. 19701004 199903 1 001**

Sekretaris,

**Mirzon Daheri, MA. Pd**  
**NIP 19850211 201903 1 002**

Penguji I,

**Masudi, M. Fil. I**  
**NIP. 19670711 200501 1 006**

Penguji II,

**Ana Maryati, M. Ag**  
**NIDN. 2024108102**

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah**



**Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd**  
**NIP. 19650826 199903 1 001**

## HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Darmawan Susilo**  
NIM : 16531025  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi penulis yang berjudul “Kontribusi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah terhadap Perilaku Keagamaan Jamaah di Desa Suka Datang” belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, penulis bersedia menerima hukuman atau sangsi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 30 Januari 2023

Penulis



**Darmawan Susilo**  
NIM. 16531025

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada,

Yth. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Di

Curup

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Darmawan Susilo mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Curup yang berjudul “Kontribusi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah terhadap Perilaku Keagamaan Jamaah di Desa Suka Datang” sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, Januari 2023

**Pembimbing II**

**Pembimbing I**

**Syamsul Rizal, M.Pd**  
**NIP: 19700905 199303 2 004**

**Mirzon Daheri, MA, M.Pd.I**  
**NIP: 19850211 201903 1 002**

## HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Darmawan Susilo**  
NIM : 16531025  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi penulis yang berjudul “Kontribusi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah terhadap Perilaku Keagamaan Jamaah di Desa Suka Datang” belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Januari 2023

Penulis

**Darmawan Susilo**  
NIM. 16531025

## **MOTTO**

**Hiduplah Seolah Engkau Mati Esok  
Belajarliah Seolah Engkau Hidup Selamanya  
Tekunilah Seolah Menjalannya Satu Kali Ini**

**“Darmawan Susilo - 2022”**

## PERSEMBAHAN



Puji syukur ku panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karuniaNya sehingga aku selalu sehat, semangat dan diberikan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ku. Sholawat serta salam tak lupa aku haturkan kepada Rasulullah SAW, yang selalu menjadi sumber inspirasi ku untuk selalu menjadi lebih baik disegala aspek kehidupan.

Karena waktu adalah hal yang paling berharga serta orang-orang yang telah mengorbankan waktu mereka atas kepentingan kita merupakan orang-orang yang pantas mendapatkan rasa hormat, terima kasih yang tulus seta pahala yang melimpah dari Allah SWT. Skripsi ini adalah persembahan penulis kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku (Mansur Amin dan Nurjanah), istriku Ratih Wita Ventiana, adindaku Mifta Farid dan Alfina Mubarakah, yang sangat aku sayangi dan banggakan yang telah memberikan do'a yang tulus dan ihklas serta kasih sayang yang tak terhingga yang tak pernah lelah memberikan motivasi, dukungan serta bimbingan baik secara material dan spiritual, yang selalu berjuang dan bekerja keras hingga penulis bisa menyelesaikan pendidikan sampai di titik ini.
2. Kepada seluruh dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang slalu penulis harapkan keridhoan mereka atas ilmu dan pengalaman yang telah mereka berikan. Terkhusus kepada dosen pembimbing akademik, pembimbing I dan pembimbing II yang telah sabar memberikan arahan dan masukan selama masa perkuliahan hingga kepada proses pembuatan skripsi.
3. Kepada alمامater penulis IAIN Curup, sebagai tempat penulis untuk belajar dan berproses menjadi lebih baik. Khususnya kepada fakultas Tarbiyah prodi Pendidikan Agama Islam tempat penulis menuntut ilmu.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun skripsi ini penulis susun dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Program Sarjana Strata Satu (S.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Untuk itu kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memaklumi atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah., M. Pd. I., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, S. E., M. Pd., M. M, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Curup.
3. Bapak Dr. KH. Ngadri, M. Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Fakhruddin, S. Ag., M. Pd, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama IAIN Curup.
5. Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

6. Bapak Dr. Muhammad Idris, S. Pd. I., M. A, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
7. Bapak Dr. H. Saidil Mustar, M. Pd selaku Pembimbing Akademik, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing dan mendampingi selama masa perkuliahan.
8. Bapak Dr. Syamsul Rizal, M. Pd selaku pembimbing I, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
9. Bapak Mirzon Daheri, M. A., M. Pd. I, selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya dalam membimbing skripsi ini.
10. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Tarbiyah yang telah diberikan bimbingan dan ilmu selama masa perkuliahan.
11. Seluruh mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2016.

Semoga segala bantuan, dorongan dan bimbingan yang telah di berikan dengan ihklas dengan ketulusan hati menjadi amal shalih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Curup, Januari 2023

Penulis

**Darmawan Susilo**  
**16531025**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	4
C. Pertanyaan Penelitian.....	4
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN.....</b>	<b>7</b>
A. Landasan Teori .....	7
1. Pengertian Kontribusi.....	7
2. Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah .....	8
3. Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah.....	9
4. Tujuan dan Amalan-amalan dalam Tarekat Naqsyabandiyah .....	11
5. <i>Taqarrub Ila Allah</i> .....	14
6. Tujuan-tujuan Lain .....	17
7. Pengertian Perilaku Keagamaan.....	20
8. Macam-macam Perilaku Keagamaan .....	21
9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan ..	24
10. Aspek-aspek Perilaku Keagamaan .....	26
B. Penelitian Relevan .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian .....	33
B. Subjek Penelitian .....	33
C. Jenis Data dan Sumber Data .....	34

D. Teknik Pengumpulan Data .....	35
E. Teknik Analisis Data .....	37
F. Teknik Kreadibilitas Data.....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
A. Kondisi Umum .....	40
1. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Curup .....	40
2. Struktur Organisasi Tarekat Naqsyabandiyah .....	51
B. Temuan Penelitian .....	51
1. Amalan yang Dilakukan Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Keagamaan .....	51
2. Kontribusi ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dalam membentuk perilaku keagamaan jamaah.....	56
C. Pembahasan .....	59
1. Amalan yang Dilakukan Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Keagamaan.....	59
2. Kontribusi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Jamaah .....	73
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>85</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>85</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>92</b>

# KONTRIBUSI AJARAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN JAMAAH DI DESA SUKA DATANG

## ABSTRAK

Sikap keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pribadi keagamaan. Sikap keagamaan yang baik akan memunculkan perilaku keagamaan yang baik. Demikian pula sebaliknya, sikap keagamaan yang buruk akan memunculkan perilaku keagamaan yang buruk pula. Oleh sebab itu untuk perilaku keagamaan yang baik dapat dilakukan dengan mendekati diri kepada Allah, salah satunya melalui Tarekat Naqsyabandiyah. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kontribusi ajaran Tarekat Naqsyabandiyah terhadap perilaku keagamaan jamaah di Desa Suka Datang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Kontribusi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Jamaah di Desa Suka Datang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode berpikir induktif dan pemberian makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan data dilakukan dengan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Amalan yang dilakukan jamaah dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan adalah mandi taubat, baiat, suluk, melakukan dzikir latha'if, dan tawajuh, yang kesemuanya diklaim tarekat ini berdasarkan Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw. Kontribusinya adalah; a) Gaya hidup yang membaik, b) Suka menolong, c) Peningkatan silaturahmi, dan d) *Amar ma'ruf nahi munkar*. Kontribusi ajaran tarekat Naqsyabandiyah dalam membentuk perilaku keagamaan jamaah antara lain adalah; a) Iman kepada Allah SWT, b) Bertakwa kepada Allah SWT, c) Zikir kepada Allah SWT, d) Syukur kepada Allah SWT, dan e) Bertaubat Kepada Allah

**Kata Kunci :** *Tarekat, Naqsyabandiyah, Perilaku Keagamaan.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sikap keberagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pribadi keagamaan. Sikap keberagamaan yang baik akan memunculkan perilaku keberagamaan yang baik. Begitu juga sebaliknya, sikap keberagamaan yang kurang baik akan memunculkan perilaku keberagamaan kurang baik pula. Oleh karena itu untuk membentuk perilaku keberagamaan individu harus dimulai dari sikap keberagamaan.

Jika dilihat dari aspek perkembangan, setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari tingkat perkembangan, tugas perkembangan dan karakteristik masing-masing tingkat perkembangan. Dengan adanya perbedaan tersebut akan mempengaruhi cara dan pendekatan yang digunakan dalam pembentukan sikap, termasuk dalam sikap keberagamaan. Memahami hakikat sikap keberagamaan, karakteristik dan komponen sikap keberagamaan pada setiap tingkat keberagamaan, faktor-faktor yang mempengaruhi serta cara mengembangkan sikap keberagamaan.<sup>1</sup>

Dalam Tarekat *suluk* merupakan perjalanan yang ditentukan bagi orang yang berjalan (*Salik*) kepada Allah. Suluk biasa berupa aktivitas rutin dalam

---

<sup>1</sup> Sutarto, *Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta didik*, (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 2018)Vol. 2 No. 1

memakmurkan lahir batin. ajaran yang sangat ditekankan yaitu suatu keyakinan bahwa kesempurnaan susluk (merambah jalan kesufian) dalam rangka mendekatakan diri kepada Allah adalah harus berada dalam tiga dimensi keislaman yaitu islam, iman, ihsan.

Sekian banyak jamaah suluk di Indonesia, diantaranya yang terbesar ada di wilayah Provinsi Bengkulu yakni jama'ah di Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Rejang Lebong. Dalam tradisi dan aktivitas yang dilakukan seperti beribadah dalam kelambu seluas 2,5 m<sup>2</sup> dengan posisi kaki ditekuk ke belakang. Setiap bulan ramadhan, ratusan orang dari berbagai kabupaten atau kota yang ada di provinsi Bengkulu, bahkan Provinsi lain seperti Lampung Sumatera Selatan, Jakarta bahkan hingga Nusa Tenggara Barat datang Ke Desa Suka Datang untuk menggelar kegiatan ibadah yakni zikir selama 10 hari.

Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara tidak hanya mengajarkan kepada jamaahnya tentang berdzikir saja melainkan mengajarkan berbagai macam amalan-amalan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah seperti sholat Sunnah, *Manaqiban*, *Khotaman*, dan sebagainya. Amalan-amalan inilah yang menjadi ruh ibadah bagi para jamaahnya.

Tarekat Naqsyabandiyah di desa Suka Datang menjadikan Al-Quran sebagai dasar bertarekat. Hal ini disebabkan Alquran merupakan sumber syariat islam yang pertama dan diriwayatkan secara *mutawwatir*, sehingga kebenarannya tidak diragukan. Adapun dalil yang sering disampaikan pada pengajian tarekat ini diantaranya berkaitan dengan dasar-dasar bertarekat.

Menurut penganut Tarekat Naqsyabandiyah desa Suka Datang banyak ayat dalam al-quran yang menganjurkan umat islam untuk bertarekat.<sup>1</sup>

Hingga saat ini masih terjadi kontroversi khususnya di masyarakat desa Suka Datang terhadap kegiatan pengajian tasawuf *kholwat fil jawat* tarekat di desa Suka Datang. Berdasarkan Informasi yang penulis peroleh dari Jamil Ashari selaku kepala Desa Suka Datang, bahwa masyarakat Desa tidak begitu merasakan manfaat dari keberadaan tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang. Hal ini terbukti meskipun lebih dari sepuluh tahun pengajian tarekat tersebut berada di Desa Suka Datang, namun hanya beberapa warga desa yang menjadi pengikut tarekat.

Salah seorang warga Desa juga mengatakan ada oknum jamaah suluk yang tidak memakai alas kaki ketika berangkat melaksanakan ibadah sholat jumat, sedangkan warga desa banyak yang memelihara anjing dan hewan berkeliaran. Selanjutnya berdasarkan Informasi warga desa Sering terjadi di malam hari ketika acara suluk, banyak jamaah yang lari dari gedung suluk dan bertanya ke warga desa dimana arah jalan pulang, warga juga mengatakan ada jamaah suluk yang tidak melaksanakan shalat terawih.

Di samping komentar negative dari warga desa, juga ada pendapat yang baik dari mereka. Menurut warga, belum pernah terjadi tindak kejahatan yang dilakukan oleh jamaah suluk selama mereka berada di Desa Suka Datang.

---

<sup>1</sup> Najmiddin, K. (2016). *Pemikiran Keagamaan Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong*. Manthiq, 1(1).



Dengan adanya pengajian Tarekat setidaknya nama Desa Suka Datang lebih Dikenal oleh Khalayak.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik meneliti bagaimana sebenarnya **“Kontribusi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Jamaah Di Desa Suka Datang”**.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang Masalah diatas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah **“Kontribusi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Jamaah di Desa Suka Datang”**

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan Latar Belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka dapatlah dirumuskan permasalahannya sebagai berikut.

1. Apakah Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang diamalkan dapat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan jamaah ?
2. Bagaimana Kontribusi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dalam membentuk perilaku keagamaan jamaah ?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui amalan yang di lakukan jamaah dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan

2. Untuk mengetahui Kontribusi ajaran tarekat Naqsyabandiyah dalam membentuk perilaku keagamaan jamaah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari setiap penelitian yang dilakukan dipastikan dapat memberikan manfaat, baik bagi objek ataupun peneliti khususnya dan juga bagi seluruh komponen yang terlibat di dalamnya.

##### 1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan guru dalam upaya meningkatkan kemampuan mendidik, khususnya dalam mendidik perilaku peserta didik.
- b. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini.

##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

###### a. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai konsep pendidikan dalam ajaran tarekat naqsyabandiyah, Khususnya dalam perilaku keagamaan.

###### b. Dalam lembaga pendidikan

Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan.

c. Bagi Guru

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk mengadakan koreksi diri, sekaligus usaha untuk memperbaiki kualitas diri dan dijadikan sebagai bahan referensi dan acuan dalam rangka meningkatkan kompetensinya.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN RELEVAN

#### A. Landasan Teori

##### 1. Pengertian Kontribusi

Secara etimologis, dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kontribusi diartikan sebagai sumbangan. Merujuk pada makna tersebut, maka secara umum kita dapat menjelaskan bahwa kontribusi merupakan daya dukung atau sumbangsi yang di berikan oleh sesuatu hal, yang memberi peran atas tercapainya sesuatu yang lebih baik. <sup>1</sup>

Sedangkan secara terminologi kontribusi dalam bahasa Inggris yaitu *contribute, contribution*, yang artinya keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Dengan kontribusi berarti individu tersebut berusaha meningkatkan efisiensi dan efektifitas hidupnya kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lainnya. <sup>2</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kontribusi merupakan bentuk bantuan nyata berupa bantuan materil maupun moril dan segala macam bentuk bantuan yang kiranya dapat diberikan kepada pihak lain untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan efisien.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, (Jakarta : Balai Pustaka 2002), h. 592

<sup>2</sup> Anne Ahira, *Terminology Kosakata*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Cet I, h. 77

## 2. Pengertian Tarekat Naqsyabandiyah

Tarekat adalah suatu metode atau cara yang harus ditempuh seorang salik (orang yang meniti kehidupan sufistik), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah swt.<sup>1</sup>

Adapun kata Naqsyabandi Menurut syekh Najmuddin Amin al-Kurdi dalam kitabnya, *Tanwir al-Qulub*, yang dikutip dari buku A. Fuad Said kata Naqsy berarti ukiran atau gambar yang dicap pada sebatang lilin atau benda lainnya, dan kata band berarti bendera atau layar besar. Jadi Naqsyabandiyah artinya ukiran atau gambar yang terlukis pada suatu benda, melekat, tidak terpisah lagi, seperti tertera pada sebuah bendera atau spanduk besar. Dinamakan Naqsyabandiyah, karena Syekh pendiri tarekat ini senantiasa berzikir mengingat Allah berkepanjangan, sehingga lafaz Allah terukir atau melekat ketat dalam kalbunya.<sup>2</sup>

Metode semula dipergunakan oleh seorang sufi besar dan kemudian diikuti oleh murid-muridnya, sebagaimana halnya mazhab-mazhab dalam bidang *fiqh* dan *firqah-firqah* dalam bidang kalam. Pada perkembangan berikutnya membentuk suatu *jam'iyah* (organisasi) yang disebut dengan tarekat.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Mirce Aliade, *The Encyclopedia of Islam*, Vol. 14 (New York: Macmillan Publishing Co. , 1987), h. 342.

<sup>2</sup> A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1993). H. 6

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, "Tarekat dan Hubungannya dengan Tasawuf, " dalam Harun Nasution, *Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah: Sejarah, Asal Usul dan Perkembangannya* (Tasikmalaya: IAILM, 1990), h. 129.

Dalam tarekat amalan-amalan ritualnya bersifat kesufian, dan sangat pribadi. Inilah yang membedakan makna tarekat dengan istilah-istilah yang diberikan oleh para orientalis seperti *sufi orders* dan *prathernitiy* yang kesemuanya menitik beratkan pada suatu aktifitas kolektif Misalnya ajaran *dzikir nafi-isbat* dan *ismu dzat* atau dzikir *Jahr* dan *dzikir khafi* yang dilakukan oleh para penganut Tarekat Naqsyabandiyah. Amalan tersebut harus dilakukan setiap selesai mengerjakan shalat lima waktu.<sup>4</sup>

### 3. Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah

Kegiatan pengajian ilmu tasawuf tarekat Naqsyabandiyah sudah dikenal oleh sebagian besar masyarakat Rejang Lebong sejak tahun 2004 di desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara.

Tarekat Naqsyabandiyah ini dibawa oleh Buya Muhammad Rasyidsyah Fandy yang ia pelajari dari Buya Syekh Zainal Arifin di Sukaraya Rupit kemudian oleh Buya Rasyidsyah Fandi dibawa ke Muaratelita, Padang Ulak Tanding pada awal tahun 2003. Setelah Buya Syekh Zainal wafat, jabatan mursyid dilanjutkan oleh Buya Syekh Muhammad Rasyidsyah Fandy. Oleh Buya Rasyid kegiatan Tarekat dialihkan ke Kelurahan Ujan Mas Kepahiang yang hanya berlangsung beberapa bulan saja, yaitu hingga akhir tahun 2003. Pada tahun 2004 tarekat Naqsyabandiyah di pusatkan di Desa Suka Datang Hingga saat ini.

---

<sup>4</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Cet. II; Chicago & London: University of Chicago Press, 1966), h. 156.

Berdirinya pengajian ilmu tasawuf tarekat Naqsyabandiyah desa Suka Datang ini berdasarkan Surat Keputusan dan Ketetapan Dewan Pimpinan Pusat Jam "iyyah Ahli Thoriqoh Mu"tabaroh Indonesia (JATMI) Nomor: 018 /DPP-JATMI/X/2003, ditetapkan di Jakarta pada hari Jumat, 24 Oktober 2003 bertepatan dengan 28 Sya"ban 1424 H. Selanjutnya Kepengurusan Pengajian Ilmu Tasawuf Tarekat Naqsyabandiyah desa Suka Datang pada tanggal 13 Juni 2004/24 Jumadil Awal 1425 H. <sup>5</sup> Sedangkan pengakuan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Rejang Lebong dengan dikeluarkannya surat pendaftaran organisasi kemasyarakatan melalui Kantor Persatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat nomor inventaris: 220/27/KBPM pada tanggal 22 Februari 2006. <sup>6</sup>

Adapun mengenai sejarah lahirnya suluk di Suka Datang, agak sulit untuk menjelaskannya karena buku menceritakannya tidak banyak. Namun, ada satu buku yang menjelaskannya yaitu buku Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah yang menjelaskan bahwa yang mula-mula memasukkan khalwat dan suluk ke dalam tarekat ialah Syekh Khalid Kurdi (lahir tahun 1193 H) seorang ahli tarekat Kurdistan. Sedangkan yang mula-mula mengadakan *zikir latha"if* adalah Syekh Faruqi Sirhindi (lahir tahun 971 H) seorang ahli tarekat di India. Jadi khalwat dan suluk dimulai pada abad ke XII H sedangkan *zikir latha"if* telah dimulai abad ke X dan XI H. <sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Pasal 1, *Bab I Dasar Pengajian Ilmu Tasawuf Tarekat Naqsyabandiyah* (Asuhan Buya Syekh Muhammad Rasyidsyah Fandy)

<sup>6</sup> Arsip tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang

<sup>7</sup> Sy. Dt Parpatih, *Suluk dan Kesehatan Mental*, (Padang: Hayfa Press, 2011), h.

#### 4. Tujuan dan Amalan-amalan dalam Tarekat Naqsyabandiyah

##### a. Tarekat sebagai organisasi

Para salik dan sufi, pada dasarnya memiliki tujuan yang satu, yaitu *taqarrub* pada Allah.<sup>8</sup> Akan tetapi sebagai organisasi para salik yang kebanyakan diikuti masyarakat awam, dan para talib al mubtadin, maka akhirnya dalam tarekat terdapat tujuantujuan antara dan tujuan-tujuan lain yang diharapkan akan dapat mendukung tercapainya tujuan pertama dan utama tersebut. Sehingga secara garis besar dalam tarekat terdapat tiga tujuan yang masing-masing melahirkan tatacara dan jenis-jenis amaliah kesufian.

##### b. *Tazkiyat al-Nafs*

*Tazkiyat al-Nafs* atau penyucian jiwa adalah suatu upaya pengkondisian jiwa agar merasa tenang, tentram dan senang berdekatan dengan Allah (ibadah), dengan penyucian jiwa dari semua kotoran dan penyakit hati atau penyakit jiwa.<sup>9</sup>

Tujuan ini merupakan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang salik atau ahli tarekat. Bahkan dalam tradisi tarekat, *tazkiyat al-nafs* ini dianggap sebagai tujuan pokok. Di dalam buku-buku tarekat sendiri biasanya disebutkan bahwa ilmu tarekat adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui *hal ihwal jiwa*, sifat-sifatnya. Mana

---

<sup>8</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 92-93.

<sup>9</sup> Mir Valiuddin, *Contemplative Disciplines in Sufism*, diterjemahkan oleh M. S. Nasrullah dengan judul *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf* (Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah, 1996



yang jelek (*mazmumah*) untuk dihindari dan mana yang baik (mahmudah) untuk dikerjakan.<sup>10</sup>

*Tazkiyat al-Nafs* ini pada tataran prakteknya, kemudian melahirkan beberapa metode yang merupakan amalan-amalan kesufian, seperti dzikir, '*ataqah*, menepati syari'at, dan mewiridkan amalan-amalan sunnah tertentu serta berperilaku *zuhud* dan *wara'*.

c. Dzikir

Dzikir berasal dari perkataan "*dzikirullah*". Ia merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Yang dimaksud dengan dzikir dalam suatu tarekat adalah mengingat dan menyebut nama Allah, baik secara lisan maupun secara batin (*jahri* dan *sirri* atau *khafi*). Di dalam tarekat, dzikir diyakini sebagai cara yang paling efektif dan efisien untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya, sehingga hampir semua tarekat mempergunakan metode ini.

d. '*Ataqah* atau *Fida'* Akbar

*Ataqah* atau penebusan ini dilaksanakan dalam rangka membersihkan jiwa dari kotoran atau penyakit-penyakit jiwa. Bahkan cara ini dikerjakan oleh sebagian tarekat sebagai penebus harga surga,

---

<sup>10</sup> Muslikh Abd. Rahman, *al-Futuhat alRabbaniyah fi Tariq al-Qaidiriyat wa Naqsyabandiyah* (Semarang: Thoha Putera, 1994), h. 4.

Misalnya Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*.<sup>11</sup> atau penebus pengaruh jiwa yang tidak baik (untuk mematikan nafsu).<sup>12</sup>

Bentuk dari cara ini (*ataqah*), adalah seperangkat amalan tertentu yang dilaksanakan dengan serius (*mujahadah*), seperti membaca surat *al-ikhlas* sebanyak 100.000 atau membaca kalimat tahlil dengan cabangnya sebanyak 70.000 kali, dalam rangka penebusan nafsu amarah atau nafsu-nafsu yang lain. Dalam pelaksanaannya *ataqah* dapat diangsur. *Fida'* atau '*ataqah* ini dilaksanakan oleh masyarakat santri di Pulau Jawa untuk orang lain yang sudah meninggal dunia.

e. Mengamalkan Syari'at

Dalam tarekat yang kebanyakan merupakan *jam'iyah* para *sufi sunni*, menepati syari'at merupakan bagian dari tasawuf (meniti jalan mendekati kepada Tuhan). Karena menurut keyakinan para *sufi sunni*, justru perilaku kesufian itu dilaksanakan dalam rangka mendukung tegaknya syari'at.<sup>13</sup>

Sedangkan ajaran-ajaran dalam agama Islam, khususnya peribadatan mahdah, merupakan media atau sarana untuk membersihkan jiwa. Seperti: bersuci dari hadas, shalat, puasa maupun haji.

---

<sup>11</sup> Zamraji Saeraji, *al-Tazkirat al-Nafi'at fi Silsilati al-Thariqat al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah*, jilid II (Pare: T. P. : 1986), h. 4.

<sup>12</sup> Isma'il Ibnu M. Sa'id al-Qadiri, *al-Fuyudat al-Rabbaniyah fi al-Muatsiri wa al-Awradi al-Qadiriyyah* (Kairo: Masyhad al-Husaini), h. 15.

<sup>13</sup> Abd. Aziz Dahlan, *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, t. th. ), h. 125.

f. Melaksanakan Amalan-amalan Sunnah

Di antara cara untuk membersihkan jiwa, yang diyakini dapat membantu untuk membersihkan jiwa dari segala macam kotoran dan penyakit-penyakitnya adalah amalan-amalan sunnah. Sedangkan di antara amalan-amalan tersebut yang diyakini memiliki dampak besar terhadap proses dan sekaligus hasil dari *tazkiyat al-nafsi* adalah: membaca Alquran dengan merenungkan arti dan maknanya, melaksanakan shalat malam (*tahajjud*), berzikir di malam hari, banyak berpuasa sunnah dan bergaul dengan orang-orang shaleh<sup>14</sup>

g. Berprilaku *Zuhud* dan *Wara'*

Kedua prilaku sufistik ini akan sangat mendukung upaya *tazkiyat al-nafsi*, karena berprilaku *zuhud* adalah tidak ada ketergantungan hati pada harta, dan *wara'* adalah sikap hidup yang selektif, orang yang berprilaku demikian tidak berbuat sesuatu, kecuali benar-benar halal dan benar-benar dibutuhkan. Dan rakus terhadap harta akan mengotori jiwa demikian juga banyak berbuat yang tidak baik, memakan yang *syubhat* dan berkata siasia akan memperbanyak dosa dan menjauhkan diri dari Allah, karena melupakan Allah.

**5. *Taqarrub Ila Allah***

Mendekatkan diri kepada Allah sebagai tujuan utama para sufi dan ahli tarekat, biasanya diupayakan dengan beberapa cara yang cukup mistis

---

<sup>14</sup> Sayid Abi Bakar al-Makky, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj alAshfiya, '* (Surabaya: Maktabah Sahabat Ilmu, t. th. ), h. 49.

dan filosofis. Hal ini cukup bisa dimengerti, karena kemunculan tarekat setelah perkembangan tasawuf melewati masa kejayaan tasawuf filosofis.

Cara-cara tersebut dilaksanakan disamping pelaksanaan dan upaya mengingat Allah (zikir) secara terus menerus, sehingga sampai tak sedetik pun lupa kepada Allah. Di antara cara yang biasanya dilakukan oleh para pengikut tarekat, untuk dapat mendekati diri kepada Allah dengan lebih efektif dan efisien: *tawassul*, *muraqabah*, dan *khalwat*.

a. *Tawassul*

*Tawassul* atau berwasilah dalam upaya mendekati diri kepada Allah yang biasa dilakukan di dalam tarekat adalah suatu upaya atau cara (*wasilah*), agar pendekatan diri kepada Allah dapat dilakukan dengan mudah dan lebih ringan. Di antara bentuk-bentuk *tawassul* yang biasa dilakukan adalah: berhadiah fatimah kepada syekh yang memiliki silsilah tarekat yang diikuti, sejak dari Nabi sampai mursyid yang mengajar zikir kepadanya. Di samping hadiah fatimah tersebut, *tawassul* biasanya dilanjutkan dengan bentuk lain, yang disebut dengan *tawajjuh*, yaitu menghadirkan wajah guru (mursyid) seolah-olah berhadapan dengannya ketika akan mengerjakan dzikir. Istilah lain dari *tawajjuh* ini adalah *Rabithah*, yaitu mengikat ingatan tentang proses pembaiatan atau wajah yang membai'at. Ada juga bentuk lain dalam tarekat yang melaksanakan *tawassul* dengan *istigraq* (mengekspresikan diri tenggelam dalam nur Muhammad), atau mengekspresikan bahwa dirinya adalah Muhammad itu sendiri.

b. *Muraqabah* (kontemplasi)

Kontemplasi atau *muraqabah* adalah duduk bertafakkur atau mengheningkan cipta dengan penuh kesungguhan hati, dengan seolah-olah berhadaphadapan dengan Allah, meyakinkan diri bahwa Allah senatiasa mengawasi dan memperhatikannya. Secara bahasa arti *muraqabah* sendiri berarti mengintai atau mengawasi dengan penuh perhatian.<sup>15</sup> Sehingga dengan latihan *muraqabah* ini seseorang akan memiliki nilai *ihsan* yang baik, dan akan dapat merasakan kehadiran Allah di mana saja dan kapan saja ia berada. Ajaran *muraqabah* ini bermacam-macam, dan memiliki beberapa pembagian. Ada di antara tarekat yang hanya mengajarkan satu *muraqabah*, ada yang empat *muraqabah*, dan bahkan ada yang mengajarkan sampai dua puluh macam *muraqabah*.

c. *Khalwat* atau ‘*Uzlah*

*Khalwat* atau ‘*uzlah* adalah mengasingkan diri dari hiruk pikuknya urusan duniawi. Sebagian tarekat tidak mengajarkan *khalwat* dalam arti fisik, karena menurut kelompok ini *khalwat* cukup di lakukan secara *qalbi* (*khalwat qalb*). Sedangkan sebagian yang lain mengajarkan *khalwat* atau *uzlah* secara fisik, ini diajarkan sebagai pengajaran untuk menuntun agar dapat melakukan *khalwat qalbi*.

---

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Al-Munawwir, 1984), h. 557.

Ajaran tentang *khalwat* ini dilaksanakan dengan mengambil *i'tibar* kepada sirah Nabi pada masa menjelang pengangkatan kenabian-nya.<sup>16</sup> Dan dalam pelaksanaan *khalwat* ini diisi dengan berbagai macam mujahadah (upaya sungguh-sungguh) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam tradisi Tarekat Naqsyabandiyah di Jawa *khalwat* ini lebih dikenal dengan istilah suluk.

## 6. Tujuan-tujuan Lain

Sebagai *jam'iyah* yang menghimpun para calon sufi (salik), yang kebanyakan terdiri dari masyarakat awam, dan tidak sedikit yang berpredikat *mubtadii'n*. Maka dalam tarekat terdapat amalan-amalan yang merupakan konsumsi masyarakat awam. Amalan-amalan tersebut kebanyakan bertujuan duniawi, tetapi justru amalan-amalan inilah yang biasanya mendominasi aktifitas para salik, sehingga tidak banyak ahli tarekat yang dapat meningkat *maqamnya* sampai tataran sufi besar atau mencapai *maqam al-ma'rifat*. Di antara amalan-amalan tersebut adalah: *wirid, manaqib, ratib, dan hizib*.

### a. Wirid

*Wirid* adalah suatu amalan yang harus dilaksanakan secara *istiqamah* (kontinyu), pada waktu-waktu yang khusus seperti setiap selesai mengerjakan shalat atau waktu-waktu tertentu yang lain. *Wirid* ini biasanya berupa potongan-potongan ayat, atau shalawat, ataupun

---

<sup>16</sup> Abd. Halim Mahmud, *Qadiyat al-Tasawuf al-Munqid min al-Dalal*, diterjemahkan oleh Abu Bakar Basymeleh dengan judul Hal Ihwal Tasawuf Indonesia, (Indonesia: Dar Ihya' : t. th. ), h. 386.

*asma' al-husna*. Perbedaannya dengan zikir di antaranya adalah: kalau zikir diijazahkan oleh seorang mursyid dalam prosesi *bai'at* atau *talqin* atau *khirqah*. Sedangkan *wirid* tidak harus diijazahkan oleh seorang mursyid dan tidak diberikan dalam suatu prosesi *bai'at*. Sedangkan dari sudut tujuan juga memiliki perbedaan antara keduanya. Dzikir hanya dilakukannya satu-satunya untuk mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan *wirid* biasa dikerjakan justru untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang lain. Seperti untuk melancarkan rizki, kewibawaan dan sebagainya.<sup>17</sup>

Sehingga bacaan *manaqib* itu seringkali dijadikan sebagai amalan, terutama untuk tujuan terkabulnya hajat-hajat tertentu. Amalan *manaqib* ini bahkan bisa lebih populer dibandingkan dengan tarekat itu sendiri. Tarekat *Qadiriyyah* misalnya di Jawa tidak banyak dianut oleh masyarakat Islam Jawa, bahkan secara organisasi tidak ada, akan tetapi organisasi pengamal *manaqib* Syekh Abd. Qadir al-Jailani justru berkembang sangat besar, terutama di Jember Jawa Timur sebagai pusatnya, begitu juga masyarakat awam banyak yang mengamalkannya, walaupun mereka belum menjadi pengikut tarekat.

#### b. *Manaqib*

*Manaqib* sebenarnya adalah biografi seseorang, tetapi *manaqib* (biografi) seorang sufi besar atau waliyullah seperti Syekh Abd. Qadir

---

<sup>17</sup> Dudung Abd. Rahman. "Upacara *Manaqiban* pada Penganut Tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*" Jurnal Penelitian Agama, No. II, September-Desember 1992 (Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga, 1992), h. 49.

al-Jailani atau Syekh Baha'uddin al-Naqshabandi, diyakini oleh para murid tarekat memiliki kekuatan spritual (berkah).

c. *Ratib*

*Ra-tib* adalah seperangkat amalan yang biasanya harus diwiridkan oleh para pengamalnya. Tetapi ratib ini merupakan kumpulan dari beberapa potongan ayat, atau beberapa surat pendek, yang digabung dengan bacaan-bacaan lain: seperti *istigfar*, *tasbih*, *shalawat*, *asma' al-husna* dan kalimat *thayyibah* dalam suatu rumusan komposisi (jumlah bacaan masing-masing) telah ditentukan dalam paket amalan khusus. *Ratib* ini biasanya disusun oleh seorang mursyid besar dan diberikan secara ijazah kepada para muridnya. Ratib ini biasanya diamalkan oleh seseorang dengan tujuan untuk meningkatkan kekuatan spritual dan *wasilah* dalam berdo'a untuk kepentingan dan hajat-hajat besarnya.

d. *Hizib*

*Hizib* adalah suatu do'a yang panjang, dengan lirik dan bahasa yang indah yang disusun oleh sufi besar. *Hizib* ini biasanya merupakan do'a andalan sang sufi yang juga diberikan kepada muridnya secara *ijazah sharih*. *Hizib* diyakini oleh kebanyakan masyarakat Islam (kebanyakan santri) sebagai amalan yang memiliki daya kontrol spritual yang sangat besar terutama jika diperhadapkan dengan ilmu-ilmu gaib dan kesaktian.



## 7. Pengertian Perilaku Keagamaan

“Perilaku” adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>18</sup> Dalam psikologi dijelaskan bahwa *behavior come with the transition for external to internal authority and consists of conduct regulated from within*<sup>19</sup> Artinya perilaku muncul bersamaan dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dari dalam, yang disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing. Menurut Mursal H. M. Taher tingkah laku atau perilaku keagamaan adalah “Tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Yang Maha Kuasa, misalnya aktivitas keagamaan, shalat dan sebagainya.”.<sup>20</sup>

Dengan demikian dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku keagamaan adalah segala aktivitas atau aspek perilaku yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan, baik dari dimensi vertikal yakni hubungan manusia dengan Tuhannya ataupun dimensi horizontal yakni hubungan antara sesama manusia dan juga dengan lingkungan.

Dari pengertian perilaku keagamaan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku keberagamaan adalah sikap mental yang tercermin melalui kenyataan dengan berdasarkan pada nilai-nilai agama. Seseorang dikatakan memiliki perilaku keberagamaan yang baik apabila mampu dengan sungguh-sungguh melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

---

<sup>18</sup> Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 859

<sup>19</sup> Elizabeth B Hurlock, Child Development, (McGraw-Hill, 1978), h 387

<sup>20</sup> Drs. Mursal H. M. Taher, Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan, Bandung: Al-Ma’arif, 1977),

Perilaku keagamaan dapat diartikan bagaimana setiap manusia mampu mengaplikasikan ajaran keimanan dan ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.

## 8. Macam-macam Perilaku Keagamaan

Secara garis besar perilaku atau akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak terhadap *khalik* (pencipta) dan akhlak terhadap *makhluk* sekitar (ciptaan Allah). Akhlak terhadap sesama makhluk dapat dibagi menjadi dua yaitu: Akhlak terhadap manusia (keluarga, diri sendiri dan masyarakat), Akhlak terhadap lingkungan Berdasarkan keterangan diatas maka macam-macam perilaku keagamaan dapat dikategorikan menjadi:

### a. Perilaku terhadap Allah dan Rasul-Nya

- 1) Mengesakan-Nya atau tidak menyekutukan-Nya.
- 2) *Taqwa*

*Taqwa* adalah memelihara diri dari siksa Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bila ajaran Islam dibagi menjadi iman, islam, dan ihsan, maka taqwa adalah integralisasi ketiganya

- 3) *Tawakal*

*Tawakal* adalah membebaskan hati dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatunya kepada Allah.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 58

4) *Syukur*

*Syukur* adalah memuji si pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukannya. *Syukur* memiliki tiga dimensi yaitu hati, lisan, dan anggota badan. Hati yaitu dengan mengakui nikmat itu secara batin, lisan yaitu membicarakannya secara lahir. Anggota badan yaitu dengan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah.<sup>22</sup>

5) *Taubat*

*Taubat* berarti kembali pada kesucian. Sedangkan bertaubat berarti menyadari kesalahan, memohon ampun kepada Allah, menyesali perbuatan, berjanji tidak akan mengulangi dosa yang telah dilakukan serta mengganti dengan perbuatan yang baik<sup>23</sup>

b. Perilaku terhadap Diri Sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri maksudnya berbuat baik terhadap dirinya, sehingga tidak mencelakakan dirinya kedalam keburukan, lebih-lebih berpengaruh kepada orang lain. Akhlak ini meliputi jujur, disiplin, pemaaf, hidup sederhana<sup>24</sup>

1) Jujur

Artinya menyatakan sesuatu dengan apa adanya. Kejujuran merupakan keseimbangan antara lidah dan hati secara lahir dan batin.

---

<sup>22</sup> Abdullah Salim, *Akhlak Islami Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, h. 72

<sup>23</sup> Abdullah Salim, *Ibid*, h. 67

<sup>24</sup> Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, h. 59

## 2) Disiplin

Artinya taat pada tata tertib. Dalam kehidupan pribadi diperlukan tata tertib yang mengikat diri agar dapat memanfaatkan waktu yang ada.

## 3) Pemaaf

adalah sikap lapang dada terhadap segala persoalan baik yang menimpa dirinya ataupun orang lain.

## 4) Hidup Sederhana atau hemat

Adalah menggunakan nikmat dari Allah sebagaimana mestinya.

### c. Perilaku terhadap Keluarga

Wajib hukumnya bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya yaitu berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada ayah dan ibu mereka itu. Selain itu kita harus berbuat baik kepada saudara kita. Dan bagi suami istri harus saling menghormati.

### d. Perilaku terhadap Tetangga

Setiap umat harus mengetahui bahwa tetangganya mempunyai hak. Oleh karena itu perlu berakhlak yang baik terhadap tetangga dan menghormati haknya. Hak terhadap tetangga meliputi tidak boleh menyebarkan rahasia tetangga, tidak boleh membuat gaduh, saling menolong bila ada yang kesusahan.

### e. Perilaku terhadap Masyarakat

Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat atau orang lain diantaranya adalah menghormati perasaan orang lain, memberi salam

dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek.

## 9. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi terbentuknya perilaku keagamaan<sup>25</sup>:

### a. Faktor Internal (Pembawaan)

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para rasulullah, sehingga fitrahnya itu berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT.

### b. Faktor Eksternal (Lingkungan)

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya.

---

<sup>25</sup> Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 62-65

### 1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan *fitrah* beragama anak. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga. Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku yang baik<sup>26</sup>

### 2) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan *fitrah* beragama siswa, maka sekolah terutama guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

### 3) Masyarakat

Dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan

---

<sup>26</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 139

nilainilai agama (berakhlak baik) maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya<sup>27</sup>

## 10. Aspek-aspek Perilaku Keagamaan

Perilaku beragama mencakup tiga aspek yaitu iman, islam dan ihsan:

### a. Iman

Iman secara etimologi ialah yakin, sedangkan menurut terminologi syariat adalah keyakinan yang bersifat khusus yaitu keyakinan kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan takdir baik ataupun buruk<sup>28</sup>

Iman bukan sekedar keyakinan, karena iman yang benar mencakup dua hal, yaitu keyakinan yang tidak dicampuri keraguan dan amalan sebagai pembenaran keyakinan. Iman harus utuh tidak boleh setengah-setengah. Iman bisa bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

### b. Islam

Islam secara bahasa berarti tunduk dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah. Sedangkan menurut syariat Islam adalah agama yang

---

<sup>27</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 141

<sup>28</sup> Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, h 54

datangnya dari Allah SWT yang dibawa oleh Rasulullah bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan ramadhan dan berhaji bagi yang mampu<sup>29</sup> Lima rukun tersebut bisa dikategorikan lagi menjadi dua jenis yaitu perkataan (mengikrarkan dua kalimat syahadat) dan perbuatan (shalat, puasa, zakat, haji).

c. Ihsan

Ihsan adalah beribadah kepada Allah dengan penuh antusias dan bermunajat kepada-Nya. Jika hal itu sulit diraih, tingkatan dibawahnya ialah beribadah kepada Allah dengan rasa takut dan lari dari azab-Nya. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai dimensi. Adapun dimensi keberagamaan menurut Glock & Stark (Robertson, 1988), yang dikutip oleh Djamaludin Ancok ada lima macam diantaranya:<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Kaelany, Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan, h. 33

<sup>30</sup> Djamaludin Ancok Fuad NashoriSuroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 77



1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dalam islam perintah-perintah yang harus dijalankan diantaranya adalah Shalat, Puasa, dan Zakat.

3) Dimensi Pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan dan persepsi-persepsi.

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama Paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan

tradisi-tradisi<sup>31</sup> Dimensi pengetahuan agama meliputi pengetahuan siswa tentang materi pendidikan islam sebagai bekal kehidupan beragama dalam melaksanakannya pada kehidupan sehari-hari.

#### 5) Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang. Dimensi konsekuensi mencakup perbuatan. Orang yang mempunyai konsekuensi beragama mempunyai pegangan agama yang teguh dan tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya dilihat dari perbuatan seseorang dalam bentuk kelompok seperti berdoa bersama, shalat berjamaah dan sebagainya. Sedangkan dari individu ia akan menjauhkan perbuatan yang dilarang oleh Allah, kapan saja dan dimana saja. Jadi, ia hanya takut kepada Allah. Dengan demikian maka akan tercermin kepribadian yang luhur.

### **B. Penelitian Relevan**

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah menjadi rujukan dalam penelitian ini maka akan disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, dengan menggunakan metode penelitian serta waktu dan tempat yang berbeda-beda pula. Dari pengembangan judul yang sudah ada penulis mengambil judul

---

<sup>31</sup> Djamaludin Ancok, Ibid, h. 78

“Kontribusi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah terhadap Perilaku Keagamaan Jamaah di Desa Suka Datang”.

1. Moh. Sufriadi (2021) “Pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah Dalam Kehidupan Politik, Sosial, dan Keagamaan (Studi Kasus Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah di Desa Dempo Barat, Pasean).<sup>32</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah dalam kehidupan sosial sangat terlihat pengikut semakin peduli terhadap sesama dan lebih mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, terutama dalam hal kebaikan, adapun dalam kehidupan keagamaan yaitu para pengikut lebih rajin dan khusuk ketika beribadah serta lebih takut meninggalkan perintah Allah, pengaruh dalam kehidupan politik yaitu para pengikut mengikuti pilihan Mursyid ketika ada pemilihan kepala Desa, Presiden, maupun pemilihan lainnya.

2. Nasrul (2020), *Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Dalam Membangun Pendidikan Akhlak Masyarakat Desa Ukui Dua Kabupaten Pelalawan Riau*<sup>33</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 20 kontribusi Tarekat Naqsabandiyah dalam membangun Pendidikan Akhlak Masyarakat yaitu; Menghadirkan rasa Iman dan Taqwa kepada Allah Swt; Memelihara

---

<sup>32</sup> Moh. Sufriadi, *Pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah Dalam Kehidupan Politik, Sosial, dan Keagamaan (Studi Kasus Pengikut Tarekat Naqsyabandiyah Mudzhariyah di Desa Dempo Barat, Pasean)*. Skripsi Mahasiswa. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jakarta : 2021

<sup>33</sup> Nasrul, *Kontribusi Tarekat Naqsabandiyah Dalam Membangun Pendidikan Akhlak Masyarakat Desa Ukui Dua Kabupaten Pelalawan Riau*. Skripsi Mahasiswa. Universitas Islam Riau. Riau : 2020

dirinya; Ceramah agama dan Tabligh Akbar; Kajian-kajian keIslaman; Tawakkal dan Bersyukur; Tobat dan Dzikir; Yasinan; Tausiyah dan puasa; Tauhid; Ridha; Maulid Nabi Muhammad Saw. dan isra' mi'raj; Hadist dan As-sunnah; Bershalawat; Mengucapkan salam; Bertoleransi; Rasa kepedulian; Berziarah; Memenuhi undangan; Mencintai hewan dan Memelihara tumbuhan; Khalifah. Kegunaan penelitian bagi pemerintah setempat khususnya para guru tarekat sebagai bahan acuan terhadap pengembangan pembelajaran pendidikan akhlak dan sebagai memperkaya kebudayaan Islam.

3. Joni Iskandar (2018) Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko<sup>34</sup>

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa masyarakat sekitar berpendapat bahwa pengajian Tarekat Naqsayabandiyah adalah masyarakat menyambut baik adanya pengajian tersebut, tujuannya adalah mendekatkan diri kepada Allah, bagus dan tidak mengganggu, dikarenakan hubungan sosial jamaah pengajian tersebut dengan masyarakat tetap terjalin, karena tujuan kegiatan suluk dalam Tarekat Naqsyabandiyah adalah mulia untuk mendapat ridho Allah swt. jadi manfaatnya adalah ketenangan jiwa, selalu ingat akan perintah-Nya dan semua larangan-Nya, sehingga warga menganggap kegiatan ini sangat

---

<sup>34</sup> Joni Iskandar. *Kegiatan Suluk Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Medan Jaya Kecamatan Ipuh Kabupaten Mukomuko*. Skripsi Mahasiswa. IAIN Bengkulu. Bengkulu : 2018

positif, karena semua hal yang tujuannya baik untuk mendekatkan diri kepada Allah swt maka akan mendapatkan hasil yang baik pula.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data *deskriptif* berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku yang diamati dalam penelitian ini<sup>1</sup>. Dalam hal ini penelitian dilakukan di kelompok pengajian tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang, Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong.

Penelitian Kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak mengedepankan perhitungan angka-angka dalam metode mengolah dan menginterpretasikan data. Sebagaimana dijelaskan oleh Moeloeng bahwa penelitian kualitatif diartikan dalam mengumpulkan, pengolahan dan penganalisisan data. Dengan kata lain, bahwa penelitian kualitatif sejak dari proses perencanaan penelitian sampai data proses penarikan kesimpulan tidak banyak melibatkan proses perhitungan angka-angka.<sup>2</sup>

#### **B. Subjek Penelitian**

Data utama penelitian ini didapatkan melalui dokumen kelompok pengajian, kondisi lingkungan pengajian, keadaan jamaah dan mursyid, keadaan yang ada dari berbagai literatur yang ada kaitannya dengan masalah

---

<sup>1</sup> Sukiman, *Metode penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, (Yogyakarta, Fakultas IAIN, 3013) h. 39

<sup>2</sup> Ikhsan Nul Hakim, Dkk, *Pengantar metodologi Penelitian*, (Curup : LP2 STAIN Curup) h. 34

penelitian. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mursyid dan jamaah yang aktif mengikuti pengajian tarekat naqsyabandiyah di Desa Suka Datang.

### **C. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **1. Jenis Data**

Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Sedangkan data Kuantitatif data yang menggunakan angka-angka.<sup>1</sup> Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif yaitu jenis data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat dan kata-kata.

#### **2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan informasi dari berbagai informan yaitu pimpinan kelompok pengajian tarekat naqsyabandiyah di Desa Suka Datang, Mursyid dan jamaah yang aktif mengikuti pengajian. Dan sumber data dari penelitian ini terdiri dari dua bagian yaitu sumber data primer (utama) dan sumber data sekunder (pendukung), sebagaimana diuraikan berikut ini :

##### **a. Data Primer**

Data Primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari objeknya. Atau data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki (data tangan pertama).<sup>2</sup> Adapun data primer yang peneliti peroleh yaitu dari hasil wawancara dengan

---

<sup>1</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 3

<sup>2</sup> Sukarman Syarnubi, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Curup : LP2 STAIN Curup, 2011), h. 104

pimpinan, mursyid dan jamaah yang aktif mengikuti pengajian di Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diambil atau dikumpulkan dari tangan kedua atau data yang sudah jadi misalnya dari perpustakaan, dari majalah, artikel-artiker, dan dari publikasi-publikasi lainnya.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan dan menghimpun data dilapangan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

##### **1. Observasi**

Metode observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil pancaindra yang lain.<sup>3</sup> Metode Observasi yang penulis gunakan adalah Observasi Partisipan yang dilakukan di tarekat Naqstabandiyah Desa Suka Datang. Observasi ini dilakukan guna untuk mendapatkan atau mneggali data yang berkaitan dengan kontribusi ajaran tarekat Naqsyabandiyah terhadap perilaku keagamaan jamaah di Desa Suka Datang.

##### **2. Wawancara (*Interview*)**

Menurut Lincoln dan Guba, wawancara adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan,

---

<sup>3</sup> M Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Bumi Angkasa, 2001), h. 113



kepedulian dan lain-lain.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Nasution adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara sistematis yaitu membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan yang akan dinyatakan dalam proses wawancara. Adapun pihak yang di wawancarai adalah Unsur pengurus kelompok pengajian, masyarakat lingkungan sekitar, dan jamaah pengajian.

### **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah metode atau alat untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan peristiwa, gambar, karya-karya, transkrip buku, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi merupakan sumber non manusia, sumber ini merupakan sumber yang bermanfaat sebab telah tersedia hingga akan relevan murah pengeluaran biaya untuk memperolehnya, sumber ini merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cerminan situasi atau kondisi yang sebenarnya, sehingga dapat dianalisis secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan. Dokumentasi ini penulis gunakan untuk mendokumentasikan seluruh kegiatan penelitian yang penulis lakukan.

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Versi Revisi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011), h. 186

<sup>5</sup> Nasution, Sutrisno. *Metode Research* (Jakarta : Bumi Angkasa, 2001). H. 234

## E. Teknik Analisis Data

Berdasarkan jenisnya, penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.<sup>6</sup>

Analisis data dalam penelitian ini adalah model yang di kemukakan oleh Huberman dan Miles yang meliputi<sup>7</sup>:

### 1. Reduksi Data

Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya tidak sedikit, oleh karena itu data-data tersebut perlu di catat secara terperinci. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tanzeh dan Suyitno, reduksi data adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang dapat dari catatan-catatan penulis di lapangan.

Data yang penulis peroleh dari lapangan, penulis pilah dan kelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga akan lebih mudah dipahami dan dimengerti hingga data akhirnya disajikan dengan baik.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan sebagai temuan

---

<sup>6</sup> Sumadi Surya Brata, *Metodologi Penelitian*. (Jakarta : Raja Grafindo. 2004) h. 75

<sup>7</sup> Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya : Elkaf, 2006). H. 175

penelitian. Di dalam penelitian ini data yang di dapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.

### 3. Verifikasi/penarikan kesimpulan

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung dilapangan langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik yang berasal dari catatan lapangan observasi maupun dokumentasi

## F. Teknik Kredibilitas Data

Dalam pengolaan data-data yang telah terkumpul dari informan maka penulis mengambil langkah sebagai berikut: Triangulasi (*Cross check*) data atau informasi dari satu pihak, dari suatu pihak harus di cek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, yaitu dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda. Tujuannya ialah untuk membandingkan informasi tentang hal yang sama, yang diperoleh dari berbagai pihak, agar ada jaminan tentang tingkat kepercayaan data.<sup>8</sup>

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan, kontradiksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai

---

<sup>8</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalism Kualitatif*, (Tansito Bandung : 1998), h. 10

pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-Recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan :

1. Mengajukan berbagai variasi pertanyaan
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Lexy j meleong, Opcit h. 332

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Kondisi Umum

##### 1. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah di Curup

Sebelum membahas pengertian Tarekat Naqsyabandiyah, terlebih dahulu perlu dipahami pengertian tarekat itu sendiri. Menurut Perpatih dalam Pismawenzi, Secara bahasa, kata tarekat berasal dari bahasa Arab thariqah, yang berarti jalan, cara, metode, mazhab, aliran, haluan, keadaan, dan garis pada sesuatu. Dalam bahasa Indonesia telah dibakukan menjadi kata “tarekat”. Jadi tarekat di sini maksudnya adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh untuk mendekati diri kepada Allah.<sup>1</sup> Menurut Harun Nasution tarekat adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah.<sup>2</sup>

Dari pengertian yang dikemukakan di atas memiliki banyak metode berbeda dalam menjalankan ritual dan cara berzikir, latihan kejiwaan (kerohanian), baik yang dilakukan perseorangan maupun secara berjama'ah namun semuanya sama-sama memiliki suatu tujuan yang satu yaitu untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Selanjutnya menuju pada defenisi tentang Kata *Naqsyabandi* menurut Syekh Najmuddin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya *Tanwir al-Qulub* dalam

---

<sup>1</sup> Pismawenzi. “*Tarekat Naqsyabandiyah Dan Pembinaan Mental Remaja*”, Jurnal Al-Qalb”. Jilid 7, Nomor 1, Maret 2015. h.41

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, (Jakarta:Mizan, 1973), h.366

Pismawenzi, *Naqsabandiyah* berasal dari kata *Naqsy* yang berarti ukiran atau gambar yang dicap pada sebatang lilin atau benda lainnya, dan kata *band* yang berarti bendera atau layar besar. Jadi, *Naqsyabandi* artinya ukiran atau gambar yang terlukis pada suatu benda, melekat, tidak terpisah lagi, seperti tertera pada sebuah bendera atau spanduk besar. Dinamakan *Naqsyabandiyah* dikarenakan Syekh Bahauddin pendiri tarekat ini senantiasa berzikir mengingat Allah berkepanjangan, sehingga lafadz “Allah” terukir atau melekat ketat dalam kalbunya.<sup>3</sup>

Imron Abu Umar dalam Elyya Roza, nama tarekat Naqsabandiyah yang disandarkan kepada nama pendirinya yaitu Syekh Muhammad bin Muhammad Bahauddin Bukhari al-Naqsyabandy yang terkenal dengan sebutan Syekh al-Naqsyabandy. Perkembangan tarekat di negeri nusantara yang terjadi pada abad ke tujuh masehi. Menurut Suhayib dalam Elyya Roza, tarekat diperkirakan mulai muncul pada abad keenam dan ketujuh hijrah dimana para sufi mulai mengembangkan pemahaman yang menjadi alirannya. Misalnya Ahmad al-Rifa’i (w. 570 H.), Abd al-Qadir al-Jailani (w. 651 H.), Abu alSazzili (w. 656 H). Kemudian Abu al-Abbas al-Mursi (w. 686 H.), Ibnu ‘Atha`illah al- Sakandari (w. 709 H) dan lain-lainnya.<sup>4</sup>

Ira M. Lapidus dalam Elyya Roza, Pada periode inilah kata tarekat pada para sufi mutakhir dinisbatkan bagi sejumlah pribadi sufi yang bergabung dengan seorang guru (*syaikh*) dan tunduk di bawah aturan-aturan

---

<sup>3</sup> *Ibid*, 42

<sup>4</sup> Elyya Roza & Yasnel, “*Penetrasi Islam Dalam Pendidikan Keagamaan Masyarakat Melayu Di Rokan Hulu*”, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, vol.3, No.2, Juli-Desember 2017. h.230-231.

terinci dalam jalan ruhani. Mereka hidup secara kolektif di berbagai *zawiah*, *rabath* dan *khanqah* (tempat-tempat latihan) atau berkumpul secara periodik dalam acara-acara tertentu serta mengadakan berbagai pertemuan ilmiah maupun ruhaniah yang teratur.<sup>5</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah tersebar di beberapa daerah di Indonesia seperti Sumatera, Jawa, maupun Sulawesi. Umpamanya di Sumatera Barat, di daerah Minangkabau tarekat ini tersiar terutama atas jasa Syekh Ismail al-Khalidi al-Kurdi, sehingga terkenal dengan sebutan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah. Tarekat ini asal mulanya didirikan oleh Muhammad bin Bahauddin al-Uwaisi al-Bukhari (717-791 H). Biasa disebut dengan Naqsyaband yang berarti lukisan, karena ia ahli dalam memberikan lukisan kehidupan yang ghaib-ghaib. Tarekat Naqsyabandiyah ini memiliki kedudukan yang istimewa karena berasal dari Abu Bakar dan mengenai diri Abu Bakar, Nabi Muhammad pernah bersabda, “Tidak ada sesuatupun yang dicurahkan Allah dalam dadaku melainkan aku mencurahkannya kembali ke dalam dada Abu Bakar.”<sup>6</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah memiliki ciri yang menonjol Menurut Mulyati dalam Pismawenzi, yaitu mengikuti *syaria't* secara ketat, keseriusan dalam beribadah dan lebih menyukai berzikir dalam hati. Upaya yang ditunjukkan Tarekat Naqsyabandiyah banyak terlihat dalam

---

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 232

<sup>6</sup> Pismawenzi, *op.cit.*, h. 42.

mempengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama.<sup>7</sup>

Tarekat merupakan sebuah organisasi tasawuf dibawah pimpinan seorang Syeikh yang menerapkan ajarannya kepada para murid-muridnya. Tarekat juga dimaksudkan sebagai suatu jalan yang dilalui oleh calon sufi dalam mencapai *ma'rifat*. Tidak mudah bagi seorang sufi untuk mencapai titik puncak yang harus dicapai olehnya dalam menjalani kehidupan bertasawuf. Sehingga pilihan lain dari hal ini adalah menjalaninya dengan kehidupan bertarekat.

Dalam wacana Tasawuf, istilah tarekat ini sampai abad ke-11M/5H di pakai dengan pengertian jalan yang lurus setiap calon sufi untuk mencapai tujuannya, yaitu ingin berada sedekat mungkin dengan Allah atau dengan kata lain berada di hadirat-Nya tanpa batas oleh dinding atau hijab. Sedangkan jalan ikhtiar untuk menempuh jalan itu disebut suluk, dan orang yang bersuluk disebut salik.<sup>8</sup>

Tarekat yang diambil dari mana sendirinya, Syekh Bahaudin Naqshaband dr Bukhara (1390) Tarekat ini tersebar luas di wilayah Asia Tengah, Volga, dan Kaukasus, China, Indonesia, India, Turki, Eropa & Amerika Utara. Ini adalah satu2nya tarekat yang silsilah penyampaian ilmunya berakar dari Abu Bakar as-Shidiq. Syeikh Yusup Makassar (1623-1699) adalah orang pertama yang memperkenalkan tarekat ini di indonesia.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 4243

<sup>8</sup> Hamka, *Tassawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Cet.ke-18 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), h. 101



Penyebarannya meluas, dari Makasar, Kalimantan, Sumatra, Jawa Tengah/timur.

Dari segi sasaran pokok yang hendak dicapai dalam mengamalkan tarekat, yakni terwujudnya rasa cinta antara hamba dengan Allah lantaran ketekunan dan keikhlasan dalam menjalankan syariat-Nya. Para ulama berpendirian bahwa iman dapat dipelajari melalui ilmu fiqih. Sedangkan ihsan, cara mendapatkannya adalah dengan ilmu tasawuf dan tarekat. Iman, Islam dan ihsan, ketiganya berkaitan erat dalam mencapai sasaran pokok yakni mengenal Allah.

Hal ini menuntut terwujudnya perbuatan nyata dalam hidup ini, sebagai bukti kepatuhan melaksanakan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang dilarang dengan penuh ikhlas karena Allah. Manakah keadaan semacam ini sudah sampai pada puncaknya, maka akan tercapailah hakikat tujuan hidup yang sebenarnya.<sup>9</sup>

Dalam perkembangannya, Tareqat sebagai suatu organisasi keagamaan kaum sufi sudah banyak lahir dengan corak yang berbeda. Ini sudah berkembang pesat dan tersebar ke Asia Tenggara, Asia Tengah, Afrika Timur, Afrika Utara, India, Iran dan Turki. Perbedaan-perbedaan tersebut dalam realitasnya mengarah kepada tujuan yang sama, yaitu berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Karena Tareqat merupakan sebuah Organisasi yang lahir dari seorang Syeikh yang berniat ingin melestarikan

---

<sup>9</sup> Ismail Nawawi, *Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah* (Surabaya: Karya Agung 2010), h. 33-34

ajaran-ajaran kaum sufi maka masing-masing dari syikeh tersebut tentu punya cara tersendiri dalam pengembangannya tersebut. Terbukti dengan lahirnya tarekat tersebut semakin berbeda pulalah metode- metode yang digunakan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mudahnya Tarekat berkembang yaitu : a) Sufi mempunyai kegemaran mengembara dari suatu tempat ke tempat yang lain. Dalam setiap persinggahannya para sufi ini sennatiasa menyampaikan ajaran tarekat yang dianutnya. b) Ajaran Tarekat yang mudah dipahami oleh siapa pun dan tidak mensyaratkan bagi calon murid mempunyai tingkat inteaktual yang tinggi.

Istilah Naqsabandiyah pertama kali diperkenalkan oleh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi, yang juga sekaligus sebagai pendiri Tarekat Naqsabandiyah. Beliau dilahirkan pada tahun 1318 di desa Qasr-i-Hinduvan (yang kemudian bernama Qasr-i Arifan) di dekat Bukhara, yang juga merupakan tempat di mana ia wafat pada tahun 1389. Sebagian besar masa hidupnya dihabiskan di Bukhara, Uzbekistan serta daerah di dekatnya, Transoxiana. Ini dilakukan untuk menjaga prinsip “melakukan perjalanan di dalam negeri”, yang merupakan salah satu bentuk “laku” seperti yang ditulis oleh Omar Ali-Shah dalam bukunya “Ajaran atau Rahasia dari Tariqat Naqsyabandi”. Perjalanan jauh yang dilakukannya hanya pada waktu ia menjalankan ibadah haji dua kali.

Tarekat secara harfiah berarti “jalan” mengacu kepada suatu sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan (muraqabah, zikir, wirid dan

sebagainya) yang dihubungkan dengan sederet guru sufi. Tarekat juga berarti organisasi yang tumbuh seputar metode sufi yang khas.<sup>10</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah adalah sebuah Tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan dan India.

Dalam perjalanannya, Tarekat Naqsyabandiyah tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat Muslim. Di Indonesia pertama kali membawa Tarekat Naqsyabandiyah adalah Syaikh Yusuf Al Makasari (1626-1699) dengan bukti dialah yang menulis silsilah Tarekat Naqsyabandiyah dalam kitab *Safinah al Najah*.<sup>11</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan bagian dari studi keislaman yang dapat ditempuh dengan berbagai perspektif. Teoritik jika tarekat diposisikan sebagai manifestasi doktrin esotorik keislaman, maka dapat digunakan perspektif normatif-doktrinal yang di dalamnya dipersiapkan nilai dan norma untuk mengukur dan menilai sesuatu ajaran apabila tarekat diposisikan sebagai sebuah studi keislaman maka bisa digunakan dengan pendekatan historis.<sup>12</sup>

Dari awal, ia memiliki kaitan erat dengan Khwajagan, yaitu para guru dalam mata rantai Tariqat Naqsyabandi. Sejak masih bayi, ia diadopsi

---

<sup>10</sup> Sri, Mulyati, *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 6

<sup>11</sup> Yatim, Badri, *Histografi Islam*, (Jakarta: PT. Logos Wacana, 1997), h.1

<sup>12</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Mizan, Bandung: 1995)

sebagai anak spiritual oleh salah seorang dari mereka, yaitu Baba Muhammad Sammasi.

Sammasi merupakan pemandu pertamanya dalam mempelajari ilmu tasawuf. tepatnya ketika ia menginjak usia 18 tahun, dan yang lebih penting lagi adalah hubungannya dengan penerus (*khalifah*) Sammasi, yaitu Amir Sayyid Kulal al-Bukhari (w. 772/1371). Dari Kulal inilah ia pertama kali belajar tarekat yang didirikannya.

Terakat Naqsyabandiyah adalah satu-satunya tarekat terkenal yang silsilah penyampaian ilmu spritualnya kepada Nabi Muhammad saw. melalui penguasa Muslim pertama yakni Abu Bakar Shidiq, tidak seperti tarekat-tarekat sufi terkenal lainnya yang asalnya kembali kepada salah satu imam Syi'ah, dan dengan demikian melalui Imam 'Ali, sampai Nabi Muhammad SAW. Tariqat Naqshbandiyah terbina asas dan rukunnya oleh 5 bintang yang bersinar diatas jalan Rasulullah (s.a.w) ini dan inilah yang merupakan ciri yang unik bagi tariqat ini yang membezakannya daripada tariqat lain. Lima bintang yang bersinar itu ialah Abu Bakr as-Siddiq, Salman Al-Farisi, Bayazid al-Bistami, Abdul Khaliq al-Ghujdawani dan Muhammad Bahauddin Uwaisi a-Bukhari yang lebih dikenali sebagai Shah Naqshband—Imam yang utama di dalam tariqat ini.<sup>13</sup>

Di Indonesia, Tarekat juga sudah mulai berkembang pada abad ke-13 hijriah. Terbukti pada periode yang sama lahir 3 organisasi tarekat besar yang berkembang yaitu Qadiriyyah, Naqsabandiyah dan Sattariyyah.

---

<sup>13</sup> Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, (Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi), h. 187

Kemudian disusul oleh tarekat Rifai'iah yang mengabadikan beberapa jenis kesenian rakyat aceh.

Sebagai salah satu Tareqat yang juga sudah berkembang di Indonesia ialah Tareqat Naqsabandiyah juga sebagai salah satu Tareqat yang paling luas penyebarannya. Maka, dalam pembahasan makalah ini akan di jelaskan hal ihwal tentang Tareqat Naqsabandiyah baik seputar latar belakang, perkembangan dan penyebarannya di dunia dan khususnya di Indonesia serta ajaran-ajarannya.

Kebangkitan tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditandai dengan berdirinya Gedung suluk di Desa Muaratelita Kecamatan Padang Ulak Tanding pada tahun 2003. Kemudian berpindah ke desa Ujan Mas Kabupaten Kepahiang tahun 2004 dan pindah lagi ke Kabupaten Rejang Lebong yaitu tepatnya di Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara pada tahun 2004 hingga sekarang. Ini ditandai dengan adanya gedung tarekat Naqsyabandiyah Halawad bil Jawad (pelatihan Rohani) dengan pimpinan sekaligus guru atau mursyid Muhammad Rasyidsyah Fendi.

Gedung yang dapat menampung ribuan jamaah serta fasilitas yang lengkap menjadi faktor pendukung bagi berkembangnya tarekat Naqsyabandiyah di desa Suka Datang. Hingga saat ini gedung tersebut bisa menampung dua ribu jamaah. Fasilitas seperti ketersediaan air bersih, lapangan parkir yang luas, suasana yang tenang dan sejuk di pinggir sungai membuat jamaah merasa nyaman ketika menjalankan ibadah suluk. Hal ini

ditambah lagi hubungan persaudaraan sesama jamaah yang layaknya satu keluarga.

Kegiatan suluk tarekat Naqsyabandiyah desa Suka Datang berhasil melahirkan para Syekh Muda yang aktif membina para jamaah baik ketika acara suluk maupun diluar suluk. Masing-masing Syekh Muda memiliki kelompok binaan dimana mereka tinggal mempunyai tugas membina pengajian jamaah zikir rutin setiap minggunya dari kelompok-kelompok zikir inilah yang meramaikan jamaah suluk di Tarikat Naqsyabandiyah desa Suka Datang setiap tahunnya. Mereka juga memiliki murid yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dan luar negeri.<sup>14</sup>

*Mursyid* Tarekat Naqsyabandiyah di desa Suka Datang seorang salik harus melakukan beberapa amalan untuk bisa menemukan jalan Tuhan. Fase tersebut adalah: Pertama, Taubat merupakan stasiun awal yang musti dilalui oleh seorang salik untuk membersihkan diri dan jiwanya dari sifat mazmudah dan segala dosa. Untuk memulai taubat ini maka *salik* terlebih dahulu membersihkan diri dan mensucikan diri zhairnya dari segala kotoran. Hal inilah yang telah dilakukan dengan mandi taubat dan dilaksanakan semenjak berdiri dari tahun 2004 hingga sekarang. Kedua, setelah melakukan mandi taubat penganut Tarekat Naqsyabandiyah di desa Suka Datang melakukan *baiat* atau *talqin*. *Baiat* atau *talqin* adalah janji setia dari calon murid atau salik kepada *mursyid*. Biasanya yang melakukan

---

<sup>14</sup> M. Edy Rusman, Ketua Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara 14 Mei 2022 Pukul 16.11 WIB

proses baiat adalah *mursyid* kepada *salik*. Sebelum proses pembaiatan, umumnya diawali dengan pengenalan dan penjelasan berkenaan dengan langkah-langkah yang akan ditempuh jika kelak remi menjadi murid.<sup>15</sup>

Adapun di Kabupaten Rejang Lebong telah banyak penganut yang masuk dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dan tersebar diberbagai daerah yang ada di kabupaten itu sendiri. Dengan berbagai ajaran yang telah dijalankan sebagai wujud untuk mendekatkan diri kepada Allah dan dakwah bagi masyarakat setempat. Sehingga Tarekat Naqsyabandiyah saat ini mengalami peningkatan dalam meyebarkan syariat Islam terutama pada masyarakat desa Suka Datang dan sekitarnya yang ada di Rejang Lebong. Sehingga sampai saat ini tarekat ini tetap menunjukkan eksistensinya ditengah masyarakat di desa Suka Datang, Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong.

Tarekat Naqsyabandiyah dalam perkembangannya dewasa ini, telah banyak pengikutnya dari berbagai kalangan. Awal mulanya Tarekat ini masuk, sangatlah direspon baik oleh masyarakat setempat terutama dikalangan orang-orang tua yang biasanya di Desa tersebut dengan sebutan “kaum tua. Yang mana dalam Tarekat ini, melakukan berbagai kegiatan amalan antara murid dan guru (*mursyid*) yang dilakukan disebuah tempat diberi nama rumah persulukan atau rumah suluk.

---

<sup>15</sup> M. Edy Rusman, Ketua Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara 14 Mei 2022 Pukul 16.11 WIB

## 2. Struktur Organisasi Tarekat Naqsyabandiyah

Ketua : M. Edy Rusman

Sekretaris : Romli Suyono, SE

Bendahara : drs. Ismul Khaldin, M.H.I

Alamat : Gedung Pelatihan Rohani Pengajian Ilmu Tasawuf  
Thoriqah Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan  
Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong Provinsi  
Bengkulu<sup>16</sup>

### B. Temuan Penelitian

Pada saat melakukan penelitian terkait Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Sukadatang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong penulis menemui beberapa temuan penelitian seperti berikut ini:

#### 1. Amalan yang Dilakukan Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Keagamaan

Tarekat Naqsyabandiyah seperti juga tarekat lainnya mempunyai tatacara ritual. Berdasarkan hasil wawancara penulis bersama bapak M. Edy Rusman selaku Ketua Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, berikut ini pemaparan beliau :

“Di Desa Suka Datang, penganut tarekat Naqsyabandiyah percaya bahwa *mursyid* adalah pembimbing spiritual bagi mereka yang menempuh jalan unik untuk mendekatkan diri kepada Allah

---

<sup>16</sup> Max Pinal, SH, M.Si. 2022. *Surat Keterangan Melapor Nomor: 225/156/Bid.III/BKBP/2022 berlaku sampai 11 April 2027*. Curup 11 April 2022



SWT. *Mursyid* biasanya dibagi menjadi beberapa tingkatan, dimulai dengan mursyid utama (*mursyid kamil*), juga dikenal sebagai *mursyid syekh*, dan diakhiri dengan asisten *mursyid*, yang memiliki otoritas kecil dibandingkan dengan mursyid utama. Asisten *mursyid* ini lebih sering disebut sebagai *syekh* muda. Peran dan fungsi mursyid adalah membimbing, mendidik, dan menempa para salik atau disebut juga santri (orang yang ikhlas menuntut ilmu untuk mengenal Allah), dalam memahami jalan ruhani menuju Allah. Murshid dengan sabar menginstruksikan *Salik*. Tingkatan ini dimulai dengan pembersihan dan pembasuhan diri (*tadzkiyah al-nafs*) dan berlanjut ke pemahaman yang mendalam (*ma'rifah*) tentang *al-Haqq*. Tugas dan fungsi mursyid di hadapan para salik serupa dengan tugas dan fungsi Nabi Muhammad SAW saat bersama para sahabat. Jika para sahabat rajin dan rendah hati di hadapan Rasulullah, para pencari melakukan hal yang sama di hadapan *mursyid* mereka. Istilah *makrifatullah* juga dikenal oleh jamaah Tareqat Naqsyabandiyah di Dusun Suka Datang. *Makrifat*, menurut pengikut tarekat ini, adalah ilmu yang biasanya berada di luar jangkauan dan wilayah manusia. Keberadaannya ditentukan oleh kemampuan manusia untuk memperoleh akses terhadap komponen eksternal, dalam hal ini Tuhan. Makrifat adalah ikhtiar untuk memajukan pemenuhan intelektual dan spiritual, yang pada akhirnya akan menimbulkan rasa ketenangan dan keharmonisan dalam diri manusia.”<sup>17</sup>

Berangkat dari keyakinan itu, tugas pertama yang harus dilakukan guru atau *mursyid* adalah melakukan proses pembersihan diri para murid dari berbagai keraguan. Proses ini biasa disebut pembersihan jiwa (*tadzkiyah al-nafs*) atau penghalusan kalbu (*tahdzib al-qulub*). Proses ini digambarkan dalam surah al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ  
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ<sup>ط</sup>

Artinya : “Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan

---

<sup>17</sup> M. Edy Rusman, Ketua Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara 14 Mei 2022 Pukul 17.16 WIB

*kamu dan mengajarkan kepadamu kitab dan hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”<sup>18</sup>*

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebelum dilakukan proses pendidikan dan pengajaran atau taklim, terlebih dahulu dilakukan proses pembersihan diri. Selain ayat tersebut, masih banyak lagi ayat dan hadis, serta perkataan sahabat yang mengisyaratkan metode men- dapatkan makrifat. Kisah antara Nabi Musa dan Khidir di dalam surah al-Kahfi juga relevan dengan pembahasan ini.

Bagaimana Nabi Musa yang dikenal sebagai nabi ulul azmi masih harus belajar kepada hamba Tuhan yang tidak populer di dunia publik. Persyaratan menjadi murid juga lebih unik dibanding dengan metode keilmuan biasa, yaitu;

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا<sup>١٩</sup>

Artinya : “Janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun sampai aku menerangkan kepadamu.” (QS. Al-Kahfi: 70).<sup>19</sup>

Lebih unik lagi, sang guru mencontohkan sesuatu yang sama sekali di luar kemampuan logika untuk memahaminya, yaitu membocorkan perahu-perahu nelayan, membunuh anak kecil tak berdosa, dan memugar reruntuhan bangunan tua. Namun, ending dari cerita ini ialah Nabi Musa mendapatkan kearifan bahwa di atas langit masih ada langit. Ilmu Tuhan itu mahalua.

<sup>18</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011

<sup>19</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011

Dari situ, kita pun mendapatkan hikmah bahwa manusia utama dan pilihan Tuhan tidak mesti harus populer, bahkan tidak mesti menjadi nabi. Rasulullah memberikan contoh bagaimana mempelajari makrifat dengan mengedepankan keikhlasan dan kedekatan diri terus-menerus kepada Allah Swt. Sahabatnya juga demikian. Ali pernah membuat pernyataan “Barang siapa mengajarku satu huruf, aku rela menjadi budaknya”. Generasi berikutnya, seperti Imam Bukhari, setiap kali akan menerima sebuah hadis terlebih dahulu ia shalat dua rakaat. Kitab *Al-Talim wal Mu-taallim*, yang mengajarkan sopan santun guru dan murid, mastfi dipegang teguh di sejumlah besar pondok pesantren.

Menurut Bapak Nilisman selaku mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, berdasarkan hasil wawancara beliau menyatakan bahwa :

“Mursyid tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang ini bisa belajar dari guru yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Itu benar; Anda dapat memperoleh pengetahuan tidak hanya melalui teknik belajar konvensional, tetapi juga melalui metode *barzakhi*. Akibatnya, penganut tarekat memungkinkan adanya kesinambungan garis keturunan antara seorang *mursyid* dan *mursyid* sebelumnya, meskipun mereka tidak hidup dalam periode waktu yang sama atau bahkan bertemu secara langsung. Mereka yang telah melakukan *riadhah al-batiniyah* dan mencapai tingkat tertentu adalah satu-satunya yang mampu berkomunikasi dengan individu di alam lain.

Penganut Naqsyabandiyah di Suka Datang berpendapat bahwa alam tercipta dari ketiadaan. Allah menciptakan Nur Muhammad sebelum seluruh kosmos. Jadi, alam semesta ini tumbuh dari Nur Muhammad. Namun, iman bukanlah topik yang sering dibicarakan di kalangan umat Nasabandiyah di Dusun Suka Datang. *Salik* menekankan rutinitas. Bagi mereka yang mengamalkan tarekat ini, pengalaman zikir batin adalah yang terpenting. Pengikut Naqsyabandiyah di Suka Datang berjuang untuk menjadi manusia ideal atau manusia sempurna itu sendiri. Memurnikan ruh seseorang

adalah jalan menuju kesempurnaan, karena ruh itulah yang pada akhirnya dipanggil kepada Tuhan. Sementara itu, tubuh fisik pada akhirnya akan kembali ke tanah asalnya.”<sup>20</sup>

Berdasarkan pemaparan dari bapak M. Edy Rusman selaku Ketua Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, amalan yang dilakukan jamaah adalah sebagai berikut :

“Amalan yang dilakukan jamaah Tarekat Naqsyabandiyah yakni : Mandi Taubat, baiat, suluk atau khalawat dengan berdzikir, dilanjutkan dengan tawaruj atau mengkonsentrasikan seluruh inrda zahir dan batin untuk bermunajat dan berdzikir kepada Allah.”<sup>21</sup>

Menurut Ustd. Efendi, Murid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong

“Al-Qur'an menjadi pondasi tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang. Ini karena Al-Quran adalah sumber hukum Islam pertama dan telah diturunkan secara mutawatir, dan dipastikan kebenarannya. Argumentasi yang berkaitan dengan landasan tarekat sering disampaikan dalam pengajian tarekat ini. Beberapa ayat Al-Quran, menurut penganut Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang, mengajak umat Islam untuk berkomunitas dan meyakini bahwa tujuan utamanya adalah untuk mendekatkan kembali umat manusia dengan Tuhan.”<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Nilisman, Guru atau *mursyid* Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara di Kelurahan Air Putih Kecamatan Curup Selatan pada 27 Mei 2022 Pukul 20.24 WIB

<sup>21</sup> M. Edy Rusman, Ketua Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara 14 Mei 2022 Pukul 17.16 WIB

<sup>22</sup> Ustd. Efendi, Murid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara di Desa Tik Kuto Lebong pada 16 Mei 2022 Pukul 08.51 WIB

## 2. **Kontribusi ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dalam membentuk perilaku keagamaan jamaah**

Berikut ini temuan penulis berdasarkan penelitian yang dilakukan terkait kontribusi ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dalam membentuk perilaku keagamaan jamaah, Bapak Edy Rusman menuturkan bahwa :

“Tobat kepada Allah harus dilakukan dengan tulus, dengan kesedihan atas dosa-dosa yang dilakukan. Hentikan segera dari perbuatan asusila yang telah dilakukan, dan bertekadlah untuk tidak melakukan dosa tersebut lagi di masa mendatang. Tidak pernah ada kejahatan atau protes dari penduduk setempat terhadap keberadaan tarekat di desa mereka hingga saat ini. Terlepas dari masalah manajemen dan peserta tarekat, semuanya dapat ditangani melalui komunikasi dan musyawarah. Tingkah laku seseorang pada dasarnya merupakan sintesa dari hasil interaksi dengan banyak pengaruh di lingkungannya. Perilaku tersebut kemudian menjadi gaya hidup, dan gaya hidup bukanlah sesuatu yang statis, karena gaya hidup dapat berubah, dan perubahan gaya hidup akan mengakibatkan perubahan pada seluruh kehidupan seseorang.”<sup>23</sup>

Perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong tidak dapat dipisahkan dari ajaran tarekat itu sendiri. Hal ini disebabkan karena ajaran tarekat mempengaruhi terhadap diri seseorang. penelitian dilapangan menunjukkan bahwasanya aktivitas dalam tarekat membawa dampak sosial berupa ketertarikan untuk mengikuti tarekat.

Lebih lanjut bapak Edy Rusman menuturkan bahwa :

“Para Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong sejak ikut tarekat banyak terjadi perubahan gaya hidup. Banyak anggota tarekat yang awalnya terbiasa melakukan maksiat. Maksiat adalah perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan ajaran agama, seperti minum-

---

<sup>23</sup> M. Edy Rusman, Ketua Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara 14 Mei 2022 Pukul 17.16 WIB

minuman keras, berjudi, berzina narkoba dan segala bentuk perilaku maksiat lainnya. Perubahan maksiat ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka. Namun semenjak bergabung ke dalam tarekat, mereka kemudian bertaubat.”<sup>24</sup>

Taubat merupakan kesadaran dalam diri seseorang akan kesalahan yang telah dilakukan. Berbagai perilaku buruk, seperti segala jenis perilaku maksiat, yang sebelum mereka lakukan, mereka hentikan. Pertaubatan ini bukan hanya sekedar persyaratan formal, tetapi harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan dan konsisten. Dalam istilah Islam disebut sebagai *Taubat Nasuha*.

Bapak Buhori menuturkan bahwa :

“Dengan melalui amalan-amalan dalam ajaran tarekat untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yang berupa anjuran-anjuran dalam Islam seperti Sholat lima waktu, bershodaqoh, saling membantu antar sesama maupun dzikir-dzikir yang dianjurkan oleh mursyid, aktivitas itu sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari mereka setelah memasuki ajaran tarekat. Tarekat adalah cara jamaah memperbaiki perilakunya dengan mengikuti anjuran mursyid untuk dzikir dan amalan lainnya. Tidak hanya itu, Jemaat Jemaat telah menjadikan praktik rutin untuk menerapkan ajaran Islam seperti saling mengingatkan tentang kebaikan.”<sup>25</sup>

Dalam hal suka menolong lebih lanjut Bapak Buhori menuturkan bahwa :

“Dengan terjadinya pemahaman terhadap ajaran-ajaran tarekat yang di implementasikan di dalam kehidupan sehari-hari bisa mengantarkan seseorang kepada kesadaran terhadap pentingnya hidup sosial termasuk pada Jama'ah Tarekat yang memiliki rasa simpati

---

<sup>24</sup> M. Edy Rusman, Ketua Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara 14 Mei 2022 Pukul 17.16 WIB

<sup>25</sup> Buhori, Murid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara di Dusun Merasi Babakan Baru pada 16 Mei 2022 Pukul 19.53 WIB

yang tinggi terhadap sesama yaitu Suka menolong terhadap sesama Jama'ah Tarekat sendiri maupun pada masyarakat pada umumnya.”<sup>26</sup>

Sama halnya yang di alami oleh jama'ah tarekat yang lainnya yaitu menjadikan tarekat ini sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang di inginkan dan berdampak kepada perubahan perilaku sosial seperti suka menolong, sehingga Jama'ah Tarekat dapat mewujudkan apa yang menjadi tujuan yang diinginkan melalui amalan-amalan yang di ajarkan di dalam tarekat, tidak hanya sebatas mendapatkan tujuan yang di inginkan itu yang di alami oleh Jama'ah Tarekat melainkan sudah menjadi perilaku sehari-hari untuk mengamalkan anjuran-anjuran dalam ajaran Taekat seperti suka menolong antar sesama.

Bapak Buhori juga menyebutkan bahwa terdapat peningkatan silaturahmi:

“Terjadi suatu perubahan yang dialami oleh Jama'ah Tarekat terhadap dirinya ketika memasuki dunia tarekat yaitu perubahan peningkatan selaturrehim antar sesama Jama'ah Tarekat maupun di luar Jama'ah Tarekat di bandingkan sebelum memasuki tarekat.”<sup>27</sup>

Kesadaran terhadap pentingnya silaturrehim antar sesama manusia merupakan buah hasil dari pemahaman keagamaan yang mendalam dari Jama'ah Tarekat, sehingga memilih masuk tarekat untuk mewujudkan keinginan dalam membentuk kepribadian yang baik.

---

<sup>26</sup> Buhori, Murid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara di Dusun Merasi Babakan Baru pada 16 Mei 2022 Pukul 19.53 WIB

<sup>27</sup> Buhori, Murid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara di Dusun Merasi Babakan Baru pada 16 Mei 2022 Pukul 19.53 WIB

Bapak Edy Rusman menuturkan tentang *Amar ma'ruf nahi munkar*:

“*Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan salah satu kewajiban bagi seorang hamba untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan saling mengingatkan untuk mencegah dari keburukan.”<sup>28</sup>

Dari pernyataan di atas bahwa proses amar ma'ruf nahi munkar terjadi ketika pengikut tarekat mengalami kasadaran terhadap apa yang mereka pahami terhadap ajaran tarekat dan mengalami suatu perubahan dalam perilaku mereka ketika sudah memahami dan mengamalkan ajaran tarekat tersebut. Perubahan itu terjadi setelah memasuki dunia tarekat dibandingkan sebelum memasuki tarekat.

## C. Pembahasan

### 1. Amalan yang Dilakukan Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Keagamaan

Berkenaan dengan tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong tentunya kehadirannya tidak muncul dengan sendirinya, mesti terdapat sejarah panjang yang terjadi sehingga di Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara terdapat Gedung pendidikan Rohani *Halawat bil Jawad* milik organisasi tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat ini pada mulanya dipelajari oleh Buya Rasyidsyah Fandy kepada Buya Syekh Zainal Arifin di Sukaraya Rupit. Kemudian oleh

---

<sup>28</sup> M. Edy Rusman, Ketua Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara 14 Mei 2022 Pukul 17.16 WIB



Buya Rasyidsyah Fandy tarekat ini dibawa ke Muaratelita, Padang Ulak Tanding pada awal tahun 2003.

Kebangkitan tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Rejang Lebong ditandai dengan berdirinya Gedung suluk di Desa Muaratelita Kecamatan Padang Ulak Tanding pada tahun 2003. Kemudian berpindah ke desa Ujan Mas Kabupaten Kepahiang tahun 2004 dan pindah lagi ke Kabupaten Rejang Lebong yaitu tepatnya di Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara pada tahun 2004 hingga sekarang. Ini ditandai dengan adanya gedung tarekat Naqsyabandiyah *Halawad bil Jawad* (pelatihan Rohani) dengan pimpinan sekaligus guru atau mursyid Muhammad Rasyidsyah Fendi.

Keberadaan lembaga keagamaan ini dikenal masyarakat hingga keluar daerah, seperti Jakarta, Bogor, Musirawas, Jambi, Palembang, bahkan sampai ke negara tetangga, Malaysia. Hal tersebut penulis saksikan sendiri ketika penulis berkunjung pada acara suluk pada tanggal 10 Ramadhan 1434 H. Dewasa ini banyak distorsi pemahaman terhadap hakikat tasawuf serta jati diri pelakunya (sufi). Banyak kalangan yang berpandangan bahwa tasawuf itu aktifitas ritual, seperti membaca kalimah *Laa Ilaaha Illallah, Allah, Allahu*. Yang lebih fatal lagi bahwa orang yang kebal itu adalah penganut sufi.

Distorsi pemahaman tersebut membawa dampak bagi upaya marginalisasi sufisme di tengah umat Islam, kalau tidak malah diharamkan. Upaya terakhir diperankan oleh para penganjur gerakan modernisasi di tubuh umat Islam (*Islamic Movement*) semenjak awal abad 20, di mana

sebagian kecil muslim terbuai untuk turut mengikutinya. Pelenyapan nilai-nilai sufisme pada akhirnya melahirkan suatu komunitas yang hanya mengedepankan simbol-simbol formal Islam, kalau ingin digolongkan modernisasi.

Sufisme seharusnya diletakkan pada proporsi yang sebenarnya. Sebab sufisme atau tasawuf adalah pengembangan dari komponen Islam. Terdapat tiga komponen dalam Islam, yaitu akidah, syariah dan akhlak, yang disebut sufisme adalah dalam komponen akhlak. Ketiga komponen itu tidak dapat dipisahkan. Jadi kalau ada orang yang mau melaksanakan Islam, maka harus dimulai dari pemahaman akidah yang kemudian muncul dari perilaku syariah dan karena punya mata batin maka tasawuf yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, kehadiran tasawuf tidak lepas dari upaya penyucian (*tazkiyatun nafs*) dan penjernih hati (*tashwiyatul qalb*) guna mendekatkan diri kepada Allah Swt untuk melengkapi akidah dan syariah.<sup>29</sup>

Tarekat Naqsyabandiah di desa Suka Datang kecamatan Curup Utara ini pun mengamalkan zikir karena Allah Swt telah memerintahkan kepada manusia untuk berzikir mengingat Allah.

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ  
وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ

Artinya : *Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu*

---

<sup>29</sup> Nilisman, Guru atau *mursyid* Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara di Kelurahan Air Putih Kecamatan Curup Selatan pada 27 Mei 2022 Pukul 20.24 WIB

*pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah. (Q.S. Al-A'raf:205)*<sup>30</sup>

Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai pemikiran bahwa mengenal Allah merupakan awal beragama, oleh sebab itu yang pertama kali dilakukan oleh Nabi SAW memulai dakwahnya adalah mengajarkan tauhid. Mengenai silsilah, bagi tarekat ini adalah sebuah tarekat haruslah memiliki silsilah yang *mu'tabar*, dan ketersambungan itu bisa saja melalui komunikasi dengan *mursyid* yang telah meninggal, misalnya melalui mimpi. Berbagai amalan yang dilakukan para salik, akan mengantarkannya menjadi manusia paripurna (*insan kamil*), sehingga dirinya berkekalan dengan Tuhan, maka saat itu tidak ada lagi niat untuk melakukan dosa.

#### Amalan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang

##### a. Landasan dalam beramal

Tarekat Naqsyabandiyah desa Suka Datang menjadikan Alquran sebagai dasar bertarekat. Hal ini disebabkan Alquran merupakan sumber syariat Islam yang pertama dan diriwayatkan secara *mutawatir*, sehingga kebenarannya tidak diragukan. Adapun dalil yang sering disampaikan pada pengajian tarekat ini diantaranya berkaitan dengan dasar-dasar bertarekat. Menurut penganut tarekat Naqsyabandiyah desa Suka Datang banyak ayat dalam Alquran yang menganjurkan umat Islam untuk bertarekat. Sedangkan tujuan bertarekat menurut penganut

---

<sup>30</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011

tarekat Naqsyabandiyah desa Suka Datang adalah agar manusia bisa kembali bertemu dengan Allah.<sup>31</sup>

b. Amalan

Menurut syekh mursyid tarekat Naqsyabandiyah desa Suka Datang, seorang salik harus melakukan beberapa Amalan untuk bisa menemukan Tuhan.

Fase tersebut adalah:

1) Mandi Taubat

Taubat merupakan stasiun awal yang mesti dilalui oleh salik untuk membersihkan diri dan jiwanya dari sifat mazmumah dan segala dosa. Taubat dilakukan dengan cara beristighfar memohon ampunan kepada Allah. Untuk memulai taubat ini, maka salik terlebih dahulu menyucikan diri zhahirnya dari segala kotoran. Hal ini dilakukan dengan mandi taubat. Sejak didirikan pada tahun 2004 hingga 2022, penganut tarekat di desa Suka Datang melakukan mandi taubat di aliran sungai musi yang melintasi belakang gedung kegiatan mereka. Mandi taubat ini dilakukan pada malam hari pertama setelah melakukan istighfar. Disebabkan mandi malam tersebut mendatangkan opini negatif dari warga, maka pada tahun 2022, panitia suluk membangun tempat mandi

---

<sup>31</sup> Ustd. Efendi, Murid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara di Desa Tik Kuto Lebong pada 16 Mei 2022 Pukul 08.51 WIB

khusus di samping kiri dan kanan gedung. Tempat mandi ini terpisah antara laki-laki dan perempuan.

## 2) *Baiat*

Setelah melakukan mandi taubat, penganut tarekat Naqsyabandiyah desa Suka Datang melakukan *baiat* atau *talqin*. *Baiat* atau *talqin* ialah janji setia dari calon murid atau *salik* kepada *mursyid*. Biasanya yang melakukan proses baiat ialah *mursyid* kepada *salik*. Sebelum proses kepembaiatan, umumnya diawali perkenalan dan penjelasan langkah-langkah yang harus di tempuh jika kelak resmi menjadi murid.

Seorang calon salik diperkenalkan berbagai syariat dan ketentuan internal tarekat, misalnya kesediaan murid menyempurnakan ibadah syariaah, patuh kepada *mursyid*, aktif dan *telaten* melakukan *riyadloh*, serta berusaha meniggalkan rutinitas duniawi, lalu memasuki wilayah tasawuf dengan menginternalisasikan sifat-sifat utama seperti sabar, tawakal, *qonaah*, dan syukur.

Ia secara perlahan-lahan dibimbing untuk meninggalkan dominasi eksoterisme dan memasuki wilayah esoterisme dalam beribadah. Ia dituntut berkontemplasi guna lebih banyak mengenal alam rohani, dan pada akhirnya salik berusaha respek dan mencintai *mursyidnya*. Bagaikan sahabat yang mencintai Rasulnya.

Sang calon salik juga berlatih menumbuhkan rasa cinta (*mahabbah*) dan harapan besar (*raja* '). Jika dia diyakini memiliki kemampuan untuk lanjut sebagai *salik*, *mursyid* akan membaiainya. Dalam tarekat Naqsyabandiyah desa Suka Datang, murid yang dibaiai tidak mesti memiliki kriteria khusus. Artinya siapa saja boleh dibaiai selama mereka punya komitmen untuk mensucikan jiwa dan diri. Ayat yang menjadi dasar hukum baiat adalah firman Allah: "Orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Tuhan di atas tangan mereka. Siapa melanggar janjinya, niscaya akibat dia melanggar janji itu akan menimpa dirinya. Dan siapa menepati janjinya kepada Allah, Allah akan memberinya pahala yang besar."

Seorang pengikut tarekat Naqsyabandiyah desa Suka Datang kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong harus sanggup mengikuti tatacara ritual sebagai berikut;

- a) Menjaga diri dari kekhilafan dan kealpaan dengan mengatur keluar masuknya nafas supaya hati selalu merasa kehadiran Allah sehingga diri lebih dekat kepada Allah. Dalam hal ini maka jika berjalan selalu memegang sebelah dada kiri.
- b) Menjaga langkah. Oleh karena itu seorang salik bila berjalan harus menundukan kepala melihat kearah kaki dan bila duduk tidak boleh menoleh kekanan dan kekiri.

- c) Sanggup melakukan perjalanan batin yaitu berpindah dari sifat manusia yang rendah kepada sifat-sifat Malaikat yang terpuji.
- d) Sanggup menyepi (*berkhalawat*) dari keramaian dengan mengasingkan diri didalam kelambu. Menyepi terbagi dua yaitu lahir dan batin.
- e) Sanggup terus menerus berzikir mengingat Allah sebayak yang telah ditentukan oleh *Mursyid*. Disini seorang salik selalu memegang tasbeih dan memutarnya untuk menghitung bilangan zikir. hal ini dilakukan agar dalam hati bersemayam kesadaran akan Allah yang permanen.
- f) Kembali memperbaharui mengendalikan hati agar tidak condong kepada hal-hal yang menyimpang. Hal ini dilakukan oleh jamaah suluk setiap setelah selesai *sholat wardhu* yang disebut *tawajuh* atau pengecasan kembali. dalam hal ini seorang salik memindahkan batu krikil dari tangan kanan ke kiri.
- g) Waspada selalu menjaga hati, pikiran dan perasaan dari hal-hal yang menyimpang dari kebenaran dan kebajikan.
- h) Mengingat kembali menghadapkan diri kepada Nur Dzati, tanpa kata-kata pengalaman kesatuan langsung dengan wahdah al-wujud. Pada malam penutupan suluk, maka para peserta harus mengingat-ingat kembali semua yang diajarkan oleh Buya Syekh Mursyid Rasidsyah Fandi. Sehingga dapat dijadikan

pegangan dalam melakukan ibadah sekembalinya ke daerah masing-masing.<sup>32</sup>

### 3) *Suluk*

*Suluk* bagi penganut tarekat Naqsyabandiyah di desa Suka Datang adalah *khalwat*. Oleh sebab itu, gedung tempat mereka melakukan *suluk* disebut *khalwat fi jawat*, artinya *khalwat* yang dilakukan dengan waktu singkat, yaitu sepuluh malam saja. Pada acara *suluk* atau *khalawat* tersebut kegiatan yang dilakukan oleh para jamaah *suluk* mayoritas didominasi dengan dzikir. Zikir yang mereka lakukan pada dasarnya dapat digolongkan kepada dua macam yaitu *dzikir ismu zat* dilaksanakan diluar kelambu secara bersama dan *dzikir lathifatul qalbi* dilakukan di dalam kelambu disini para salik akan mengalami keadaan dan penemuan pristiwa yang berbeda-beda tergantung dengan amal perbuatan yang selama ini ia lakukan. Lalu semuanya berusaha untuk melaporkannya dengan jujur kepada *Mursyid*, karena apabila tidak mereka akan tersiksa dan tidak dapat memutar tasbihnya untuk berdzikir dan meraung-raung merasa tersiksa oleh penemuan yang dirasakanya. Adapun dzikir yang dilakukan pada malam selama *suluk* secara rinci adalah:

---

<sup>32</sup> Ustd. Efendi, Murid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara di Desa Tik Kuto Lebong pada 16 Mei 2022 Pukul 08.51 WIB



- a) *Dzikir ismu zat*. Dzikir dengan menyebut “Allah, Allah” sebanyak 5.000 kali.
- b) *Dzikir lathifatul qalbi*. Dzikir sebanyak 5.000 kali ditempatkan di bawah susu sebelah kiri, kurang lebih dua jari rusuk.
- c) *Dzikir lathifatul ruh*. Dzikir sebanyak 1.000 kali, di bawah susu kanan, kurang lebih dua jari ke arah dada.
- d) *Dzikir lathifatul sir*. Dzikir sebanyak 1.000 kali, di atas dada kiri, kira-kira dua jari di atas susu.
- e) *Dzikir lathifatul khafi*. Dzikir 1.000 kali, di atas dada kanan kira-kira dua jari ke arah dada.
- f) *Dzikir lathifatul akhfa*. Dzikir 1.000 kali di tengah-tengah dada.
- g) *Dzikir Natiqa*. Dzikir sebanyak 1000 kali di atas kening.
- h) *Dzikir kullu jasad*. Dzikir 1.000 kali di seluruh tubuh.
- i) *Dzikir Nafi isbat*. Dzikir nafi isbat adalah dengan menyebutkan *laa ilaaha illallah*.
- j) Penutup

Pada malam kesepuluh ini dilakukan penutupan acara suluk, dan syekh menyampaikan beberapa Amalan yang akan dilakukan oleh salik setelah pulang ke kampung masing-masing.

Dzikir lathaif bertujuan membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafsi*) dari beberapa sifat buruk yang dapat menghibab hamba dengan sang khalik (Allah). Sifat buruk tersebut adalah hawa, nafsu, cinta dunia, *syaitan*, *riya*, *takabur*, dengki, *khianat*, hasud,

kikir, dan tamak. Adapun cara membersihkan sifat buruk dan dosa tersebut diperlukan dzikir tertentu yang dikenal dengan istilah *dzikir latha'if*, yaitu mengingat asma Allah pada tujuh titik halus pada tubuh. Seseorang yang berdzikir memusatkan kesadarannya dan membayangkan nama Allah itu bergetar dan memancarkan panas berturut-turut pada tujuh titik halus pada tubuh.

Bila seseorang telah mencapai tingkat dzikir yang sesuai dengan *lathifah* terakhir ini, seluruh tubuh akan bergetar dalam asma Allah. Jumlah dzikir “Allah” pada semua tingkat itu 11.000 kali. Orang yang berdzikir menurut tingkatan tersebut, akan mendapat hikmah yang sangat tinggi nilainya dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Puncak daripada dzikir tersebut seorang salik merasakan tubuhnya terbakar, sehingga membuat mereka menangis. Perasaan tersebut merupakan efek dari dzikir yang dilakukan. Ketika ditanyakan mengapa salik menangis, mereka tidak dapat menjelaskan. Agaknya inilah yang membuat para salik kembali kesadarannya untuk melakukan kebaikan. Dan memang sangat banyak mereka yang terkenal sebagai penjahat, taubat setelah mengikuti suluk. Setelah melaporkan perasaan yang dialami dalam berdzikir, maka atas pertimbangan syekh diteruskan dzikir dengan kalimat “*laa illaha illa Allah*”. Perubahan kalimat dzikir itu ditentukan oleh Syekh demikian pula jumlahnya sesuai dengan pengalaman dalam berdzikir yang dilaporkan.

Di sinilah peran seorang mursyid untuk menyampaikan ajaran dan hukum Tuhan ke dalam lubuk hati hamba-hambanya (peserta suluk) agar hati hamba-hambanya dzikir kepada Tuhan dengan kalimah “*Allah, Allah*” dan Tuhan kekal menyertainya agar tidak timbul niat atau kehendak dari dalam lubuk hati untuk melakukan perbuatan dosa. Agar nyata segala ucapan, sikap, gerak, dan perbuatan hamba-hamba itu baik benar dan sempurna menurut ajaran dan hukum Tuhan. Baik, benar, dan sempurna menurut ajaran dan hukum negara sebagai jaminan terwujudnya kedamaian dan kemakmuran bagi manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan. Dengan demikian corak pengajian tasawuf tarekat Naqsyabandiyah adalah akhlaki, sebab inti ajarannya adalah pensucian diri dari segala dosa dan sifat buruk.

Dengan jumlah dzikir yang banyak di atas, maka tidak memungkinkan para salik untuk melakukan salat sunat tarawih dan witr. Sebab ketika dzikir tersebut tidak diselesaikan, maka akibatnya akan lebih buruk, misalnya bisa menjadi lebih jahat bahkan gila. Disamping itu menurut mereka bahwa seorang musafir boleh saja tidak salat tarawih dan witr, bahkan tidak wajib salat Jumat.

#### 4) *Tawajuh*

*Tawajuh* menurut Syekh tariqat Naqsyabandiyah desa Suka Datang adalah menyatukan atau mengkonsentrasikan seluruh indra

zhahir dan batin untuk munajat, berdzikir ke hadirat Allah Swt. Pelaksanaan tawajuh oleh jamaah tarekat ini dilakukan serangkaian dengan dzikir setelah shalat fardhu.

*Tawajuh* ini dilakukan dengan cara mem- belakang kiblata dengan muka tertutup kain putih. Dalam keadaan demikian khusus bagi jamaah di luar tarekat dilarang untuk melihat proses tawajuh ini. Hal ini dialami langsung oleh penulis. Ketika itu penulis diperintahkan memejamkan mata sebab bisa berbahaya.

Pada waktu suluk, khatam tawajuh dilaksanakan terus secara bersama pada waktu yang telah ditetapkan dan dipimpin oleh Syekh mursyid atau pimpinan *zhahiriyyah* dalam *suluk*. Si *salik* melaksanakan *dzikir* yang menjadi kewajibannya sesuai dengan maqam masing-masing. Bagi pengamal tarekat Naqsyabandiyah, khatam tawajuh ini merupakan Amalan pokok, karena itu harus dilaksanakan secara baik dan sempurna. Sehingga kualitas iman dan taqwa menjadi meningkat. Adapun Amalan yang dilakukan dalam tawajuh adalah sebagai berikut:

- a) Membaca surat Al-Fatihah sebanyak 7 kali
- b) Salawat sebanyak 100 kali
- c) Surat An-Nashru sebanyak 79 kali
- d) Surat Al-Ikhlas sebanyak 1001 kali
- e) Al-Fatihah sebanyak 7 kali
- f) Shalawat sebanyak 100 kali

Pahala bacaan dalam *tawajuh* disedekahkan atau dihadiahkan untuk seluruh silsilah tarekat Naqsyabandiyh mulai dari Rasulullah hingga Syekh yang sekarang. Fungsi lain dari *tawajuh* adalah untuk menyuburkan ibadah atau dzikir-dzikir atau ibadah yang akan dilaksanakan setelah khatam itu.

#### Jadwal Kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang

Kegiatan tarekat Naqsyabandiyah desa Suka Datang biasa disebut dengan istilah *kholwat fi jawat*, maksudnya adalah khalwat yang dilakukan dalam waktu singkat, yaitu sepuluh hari saja. Suluk dilakukan dalam dua gelombang, yaitu gelombang pertama mulai dari tanggal 3 Ramadhan sampai dengan 13 Ramadhan, sedangkan gelombang kedua dilakukan sejak tanggal 15 hingga 25 Ramadhan. Adapun jadwal kegiatan selama suluk adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Jadwal Kegiatan Tarekat Naqsyabandiyah

No	Jam	Kegiatan
1	06 <sup>00</sup> – 12 <sup>00</sup> Wib	Jamaah (salik) Istirahat
2	12 <sup>00</sup> – 15 <sup>30</sup> Wib	Salat Zuhur, kemudian masukkelambu
3	15 <sup>30</sup> – 16 <sup>00</sup> Wib	Salat Ashar berjamaah
4	16 <sup>00</sup> – 18 <sup>00</sup> Wib	Istirahat
5	18 <sup>00</sup> – 19 <sup>00</sup> Wib	Salat Maghrib berjamaah
6	19 <sup>00</sup> – 23 <sup>00</sup> Wib	Masuk kelambu dan berdzikir
7	23 <sup>00</sup> – 23 <sup>30</sup> Wib	Salat Isya berjamaah
8	23 <sup>30</sup> – 24 <sup>00</sup> Wib	Pindah kaji untuk kegiatan malam besok
9	24 <sup>00</sup> – 04 <sup>30</sup> Wib	Masuk kelambu
10	04 <sup>30</sup> – 05 <sup>60</sup> Wib	Salat Shubuh berjamaah

Menurut penganut tarekat Naqsyabandiyah desa Suka Datang, setiap peserta *suluk* wajib melakukan baiat kepada guru atau *mursyid*.<sup>33</sup> *Mursyid* mempunyai peran sentral terhadap salik, sebab *mursyid* mengantar seorang salik kepada Allah. Agar dekat kepada Allah, maka peserta *suluk* harus mensucikan diri (*tazkiyatun nafsi*) dari segala sifat *mazmumah* dan segala dosa dengan cara dibakar dengan *api dzikrullah*. Adapun amalan jamaah tarekat Naqsyabandiyah desa Suka Datang adalah mandi taubat, *baiat*, *suluk*, melakukan *dzikir latha'if*, dan *tawajuh*.

## **2. Kontribusi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dalam Membentuk Perilaku Keagamaan Jamaah**

Pada suatu perubahan seseorang atau lembaga yang erat hubungannya dengan sosial sehingga fungsi dan tujuannya sangat bersifat aman. Seiring kemajuan zaman dan masuknya para guru *Mursyid* membawa sentuhan nilai-nilai keIslaman, maka secara beransur kebiasaan dan cara pandang masyarakat mulai mengalami perubahan termasuk dalam perihal akhlak terhadap Allah SWT. Pada umumnya Islam telah menjadikan falsafah untuk berpijak supaya dalam menjalankan aktivitas dengan mengikuti larangan Allah SWT pada dasarnya adanya hubungan manusia dengan Allah SWT. Apabila manusia memperbaiki hubungan dengan Tuhannya, maka Allah SWT akan memperbaiki hubungannya dengan orang lain, bahkan seluruh makhluk akan berbuat baik kepada manusia lainnya.

---

<sup>33</sup> Buhori, Murid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara di Dusun Merasi Babakan Baru pada 16 Mei 2022 Pukul 19.53 WIB

Adapun kontribusi tarekat terhadap perubahan perilaku sosial jama'ah masyarakat yaitu: meliputi intraksi manusia dengan Tuhan terdapat nilai-nilai religius adalah:

a. Iman kepada Allah SWT

Dalam mengingat Allah baik dalam bentuk ucapan lisan dapat mengandung arti pujian. Apabila iman kita tulus, lahir dari lubuk hati yang paling dalam, maka tentunya kita akan mencintai Allah.<sup>34</sup>

Adapun hubungan sosial terhadap Allah yaitu:

- 1) Beriman kepada Allah karena Allah bisa mengetahui segala apa yang dibutuhkan oleh seseorang
- 2) Beriman kepada Allah karena Allah memenuhi kebutuhan seseorang.
- 3) Beriman hanya kepada Allah karena hanya Allahlah satu-satunya tempat meminta pertolongan.
- 4) Beriman kepada Allah tentunya seseorang memiliki cinta dan rahmat dari Allah swt.<sup>35</sup>

b. Bertakwa kepada Allah SWT

Takwa arti takut dan memelihara. Di dalamnya terkandung sifat *khauf* dan *Raja'*. *Khauf* artinya takut dengan adzab Allah. Sedangkan *Raja'* artinya mengharap akan rahmat Allah. Sehingga pada umumnya para penganut tarekat *tijaniyah* selalu biasa mendekatkan diri kepada

---

<sup>34</sup> Mahmud, A. (2018). *Ahlak terhadap Allah dan Rasulullah saw*. SULESANA: Jurnal Wawasan Keislaman, 11(2).

<sup>35</sup> Khomeini, I. *Insan Ilahiah: Menjadi Manusia Sempurna*. (Zahra Publishing House. 2004).

Allah SWT supaya mendapat kesenangan, ketentraman, dan kedamaian hati sehingga bentuk zikir tarekat disebut sebagai ialah cara yang lebih mudah dalam beribadah sehingga setiap orang yang bertarekat lebih mendekatkan diri kepada Allah secara benar.<sup>36</sup> Sehingga rasa taqwa kepada Allah dan berbaik sangka terhadap qodho dan qodarnya Allah Swt.

c. Zikir kepada Allah SWT

Zikir ialah jalannya bagi orang yang sangat cinta kepada Allah lebih banyak berbuat amal saleh, memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama manusia.<sup>37</sup> Namun setiba dalam zikir harus berwudhu untuk menghilangkan kotoran dalam diri sendiri. Bahkan bersuci untuk menghilangkan bentuk hadats dengan berwudhu' sehingga dapat membersihkan batin supaya memotivasi diri untuk beribadah. Rasulullah mengatakan pada pengobatan zikir dan do'a suatu pilihan utama untuk menjadikan keyakinan sehingga menimbulkan rasa optimis karena bergantung penuh kepada Allah.<sup>38</sup> Adapun perintah berzikir dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surat al-Ahزاب adalah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

---

<sup>36</sup> Nirwana, D. (2016). *TAREKAT DAN INTELEKTUALITAS: Studi Keterlibatan Kalangan Intelektual dalam Tarekat Tijaniyah di Kota Banjarmasin*. Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu- Ilmu Keislaman, 15(1), 1–14.

<sup>37</sup> Nurhikmah, N. (2017). *Eksistensi Dakwah Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Wajo*. KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan, 10(2), 43–62.

<sup>38</sup> Hakim, H. L. (2012). *Terapi Qurani: Untuk Kesembuhan dan Rizki Tak Terduga anda akan memperoleh segalanya (Ketentraman, Keberkahan, Keselamatan)*. Drs. H. Lukman Hakim.



Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.*” (QS. Al-Aḥzāb: 41).<sup>39</sup>

Adapun bentuk zikir kepada Allah dalam tarekat tijaniyah memiliki keutamaan ialah bacaan shalawat fatih ialah salah satu rukun wirid. Kemudian membaca *istighfār* sebanyak 100 x sebagai bentuk zikir yang diajarkan dari Rasulullah saw secara langsung kepada Syekh Ahmad al-Tijānī dalam peristiwa *al-fath akbar*, yaitu pertemuan langsung pada ke 2 sa’at tahun 1196 H di Qashra Abi Samghun dan Syalalah di bagian timur Gurun Sahara. Rasulullah mengatakan dan mengamanatkan sehingga bentuk wirid zikir dan di talqinkan kepada semua orang yang ingin bertarekat serta mendekatkan diri kepada Allah.

Adapun hubungan manusia dalam tarekat tijaniyah di masyarakat desa Payabenua dengan amalan amalannya yaitu: *Zikir lazimah* terdiri dari *lafaz* (ucapan) yaitu:

- 1) Istighfar berupa ucapan “*astaghfirullah*” yang diucapkan sebanyak 100 kali
- 2) Membaca shalawat Nabi, sebanyak 100 x
- 3) Zikir *laa ilaaha illallah*, sebanyak 100 x
- 4) Membaca shalawat Al-Faatih, sebanyak 50 x
- 5) Membaca shalawat Jauhatul Kamal sebanyak 12 x
- 6) Membaca Wazifah Yaumiyah
- 7) Zikir hari jum’at atau Hailalah.

---

<sup>39</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011

d. Syukur kepada Allah SWT

Bersyukur yaitu menunjukkan bahwa nikmat Allah berikan kepada kita agar kita ikhlas dalam menjalani hidup yang penuh syukur. Sebagai rasa syukur kita kepada Allah SWT atas kemurahan dan rahmat dengan tulus ikhlas dan sabar dalam mengaplikasikan seluruh perintah Allah swt. Sebagaimana bersyukur terdapat pada ayat Al-Baqarah 152 yang artinya: “Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepada mu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada- Ku.”

e. Bertaubat Kepada Allah

Memohon taubat kepada Allah "Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat semurni-murninya). "Katakanlah, 'Hai hamba-hamba mendekatkan diri kepada-Nya, agar kita menjadi orang-orang yang beruntung. Mudah-mudahan Rabb-mu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga.<sup>40</sup> Kembali mengingat kesalahan anggota tubuh yang lahir maupun yang batin tidak akan mengulangi kesahan itu lagi, kesalahan oleh anggota lahir.

Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nur yang berbunyi: “Bertaubatlah kepada Allah, hai orang-orang yang beriman, supaya kamu beruntung” (An Nur: 31). Dan ada juga hadis yang berbunyi: “Hai manusia! bertaubatlah kamu kepada Allah, maka sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah 100 kali sehari” (HR. Muslim. Adapun

---

<sup>40</sup> Hidayat, M. S. *Mengetuk Pintu Taubat*. (Mutiara Media. 2009).

dalam riwayat Imam muslim disebutkan, Rasulullah saw bersabda: “sesungguhnya Allah sangat gembira menerima taubat hamba-Nya ketika bertaubat kepada-Nya”.<sup>41</sup>

Adapun cara bertaubat kepada Allah yaitu:

- 1) Hendaklah taubat dilakukan secara ikhlas
- 2) Menyesal dan merasa sedih atas dosa yang pernah dilakukan
- 3) Segera berhenti dari perbuatan maksiat yang telah dilakukan.
- 4) Bertekad untuk tidak mengulangi kembali dosa tersebut dimasa yang akan datang.

Masyarakat desa Suka Datang khususnya dan Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong pada umumnya adalah Masyarakat yang cinta damai menambah suburnya pertumbuhan tarekat Naqsyabandiyah di desa Suka Datang Kabupaten Rejang Lebong. Hingga saat ini, belum pernah terjadi tindak kejahatan atau protes dari warga sekitar akan keberadaan tarekat di desa mereka. Meskipun ada masalah dengan pengurus dan peserta tarekat, semuanya bisa diselesaikan melalui dialog dan musyawarah.

#### a. Gaya Hidup

Perilaku seseorang itu sesungguhnya merupakan konstruksi dari hasil interaksi dengan berbagai faktor yang melingkupi dirinya. Perilaku itu yang kemudian menjadi gaya hidup, gaya hidup itu bukanlah sesuatu yang statis, sebab sangat mungkin gaya hidup

---

<sup>41</sup> Hidayat, R. (2020). *Peran Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Jama'ah Di Pondok Pesantren Darussalam Saran Kabun Kabupaten Rokan Hulu*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

mengalami perubahan, perubahan gaya hidup akan menghasilkan perubahan dalam keseluruhan kehidupan seseorang.

Perilaku sosial keagamaan pada Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong tidak dapat dipisahkan dari ajaran tarekat itu sendiri. Hal ini disebabkan karena ajaran tarekat mempengaruhi terhadap diri seseorang. penelitian dilapangan menunjukkan bahwasanya aktivitas dalam tarekat membawa dampak sosial berupa ketertarikan untuk mengikuti tarekat.

Para Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong sejak ikut tarekat banyak terjadi perubahan gaya hidup. Banyak anggota tarekat yang awalnya terbiasa melakukan maksiat. Maksiat adalah perilaku yang menyimpang dan bertentangan dengan ajaran agama, seperti minum-minuman keras, berjudi, berzina narkoba dan segala bentuk perilaku maksiat lainnya. Perubahan maksiat ini telah menjadi bagian yang tidak terpisah dari kehidupan mereka. Namun semenjak bergabung ke dalam tarekat, mereka kemudian bertaubat. Taubat merupakan kesadaran dalam diri seseorang akan kesalahan yang telah dilakukan. Berbagai perilaku buruk, seperti segala jenis perilaku maksiat, yang sebelum mereka lakukan, mereka hentikan. Pertaubatan ini bukan hanya sekedar persyaratan formal, tetapi harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan

kesungguhan dan konsisten. Dalam istilah Islam disebut sebagai *Taubat Nasuha*.

Dengan melalui amalan-amalan dalam ajaran tarekat untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yang berupa anjuran-anjuran dalam Islam seperti Sholat lima waktu, *bershodaqoh*, saling membantu antar sesama maupun dzikir-dzikir yang di anjurkan oleh mursyid, aktivitas itu sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari mereka setelah memasuki ajaran tarekat. Tarekat itu menjadi sarana bagi Jama'ah Tarekat untuk mengubah perilaku mereka melalui amalan-amalan yang dianjurkan oleh mursyid yang berupa dzikir-dzikir maupun yang lainnya, dengan mengamalkan anjuran-anjuran tersebut Jama'ah Tarekat mendapat tujuan yang ingin dicapai seperti ketenangan dalam kehidupan dan tidak hanya itu, Jama'ah Tarekat juga sudah menjadikan perilaku sehari-hari mereka dalam mengimplemtasikan anjuran dalam ajaran Islam seperti saling mengingatkan dalam kebaikan.<sup>42</sup>

b. Suka Menolong

Dalam hal ini, dengan terjadinya pemahaman terhadap ajaran-ajaran tarekat yang di implementasikan di dalam kehidupan sehari-hari bisa mengantarkan seseorang kepada kesadaran terhadap pentingnya hidup sosial termasuk pada Jama'ah Tarekat yang memiliki rasa simpati

---

<sup>42</sup> Buhori, Murid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara di Dusun Merasi Babakan Baru pada 16 Mei 2022 Pukul 19.53 WIB

yang tinggi terhadap sesama yaitu Suka menolong terhadap sesama Jama'ah Tarekat sendiri maupun pada masyarakat pada umumnya.

Sama halnya yang di alami oleh jama'ah tarekat yang lainnya yaitu menjadikan tarekat ini sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang di inginkan dan berdampak kepada perubahan perilaku sosial seperti suka menolong, sehingga Jama'ah Tarekat dapat mewujudkan apa yang menjadi tujuan yang diinginkan melalui amalan-amalan yang di ajarkan di dalam tarekat, tidak hanya sebatas mendapatkan tujuan yang di inginkan itu yang di alami oleh Jama'ah Tarekat melainkan sudah menjadi perilaku sehari-hari untuk mengamalkan anjuran-anjuran dalam ajaran Taekat seperti suka menolong antar sesama.<sup>43</sup>

Proses suka menolong yang dilakukan oleh para pengikut tarekat tersebut memiliki indikasi bahwa para pengikut tarekat ketika melakukan aktivitasnya berdasarkan kepada makna-makna yang mereka pahami. Makna itu digali dari khazanah tarekat. Mereka memahami apa yang mereka lakukan sebagai manifestasi ketaatan dari apa yang ada di dalam ajaran tarekat.

Makna yang mereka tangkap itu merupakan hasil dari interaksi sosial yang mereka lakukan ditengah-tengah masyarakat, baik itu interaksi dengan mursyid maupun ketika interaksi terhadap sesama Jama'ah Tarekat sehingga makna yang ada tersebut disempurnakan di

---

<sup>43</sup> Buhori, Murid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara di Dusun Merasi Babakan Baru pada 16 Mei 2022 Pukul 19.53 WIB

saat proses interaksi sosial berlangsung. Jama'ah Tarekat masuk tarekat itu sebagai alat/sarana untuk mengubah perilaku seseorang melalui amalan-amalan yang dianjurkan oleh mursyid sehingga dapat mewujudkan apa yang menjadi keinginan Jama'ah Tarekat berupa ketenangan dalam hidup, tidak hanya ketercapainya tujuan yang diinginkan melainkan juga aktivitas suka menolong itu sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh Jama'ah tarekat di dalam kehidupan sehari-hari, perilaku seperti ini di alami oleh Jama'ah Tarekat setelah masuk dan mengamalkan ajaran tarekat.

c. Peningkatan Silaturahmi

Silaturahmi merupakan saling mengunjungi terhadap sesama manusia untuk mengikat rasa persaudaraan antar sesama. Di dalam dunia tarekat menganjurkan saling silaturahmi antar sesama baik kepada sesama Jama'ah Tarekat maupun kepada masyarakat umum untuk mengimplementasikan apa yang dipahami dan diajarkan di dalam tarekat.

Terjadi suatu perubahan yang dialami oleh Jama'ah Tarekat terhadap dirinya ketika memasuki dunia tarekat yaitu perubahan peningkatan selaturahmi antar sesama Jama'ah Tarekat maupun di luar Jama'ah Tarekat di bandingkan sebelum memasuki tarekat.

Kesadaran terhadap pentingnya silaturahmi antar sesama manusia merupakan buah hasil dari pemahaman keagamaan yang mendalam dari Jama'ah Tarekat, sehingga memilih masuk tarekat

untuk mewujudkan keinginan dalam membentuk kepribadian yang baik. Dengan ketercapaiannya tujuan dalam membentuk kepribadian yang baik itu, bisa mengarahkan aktivitas silaturahmi bagi Jama'ah Tarekat sebagai bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Terjadinya suatu perubahan pada Jama'ah Tarekat tersebut membuktikan bahwa ajaran tarekat salah satu ajaran yang berperan aktif terhadap perubahan bagi sikap (akhlak) seseorang baik itu perubahan pribadi maupun berdampak kepada sosial kemasyarakatan. Dapat dilihat dari efek positif yang dialami oleh Jama'ah Tarekat melalui amalan ajaran Tarekat yang tidak terlepas dari bimbingan seorang Mursyid Tarekat.<sup>44</sup>

d. *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

*Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan salah satu kewajiban bagi seorang hamba untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan saling mengingatkan untuk mencegah dari keburukan. sebagaimana yang dikatakan oleh Salman Al-Audah mengemukakan bahwasanya amar ma'ruf nahi munkar adalah segala sesuatu yang diketahui oleh hati dan jiwa tentram kepadanya, segala sesuatu yang dibenci oleh jiwa, tidak disukai dan dikenalnya serta sesuai yang dikenal keburukannya secara syar'i dan akal.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Buhori, Murid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara di Dusun Merasi Babakan Baru pada 16 Mei 2022 Pukul 19.53 WIB

<sup>45</sup> Salman Bin Fahd al-Audah, *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi munkar, penj. Ummu 'udhma' azmi* (Solo: Pustaka Mantiq 2002), h. 13



Dari pernyataan di atas bahwa proses amar ma'ruf nahi mungkar terjadi ketika pengikut tarekat mengalami kesadaran terhadap apa yang mereka pahami terhadap ajaran tarekat dan mengalami suatu perubahan dalam perilaku mereka ketika sudah memahami dan mengamalkan ajaran tarekat tersebut. Perubahan itu terjadi setelah memasuki dunia tarekat dibandingkan sebelum memasuki tarekat. Memilih memasuki ajaran tarekat untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan bagi Jama'ah Tarekat berupa akhlak yang baik di tengah-tengah masyarakat yang berdasarkan ridho dari Allah, dengan ketercapaiannya tujuan yang diinginkan itu bisa mengantarkan Jama'ah Tarekat kepada kesadaran untuk saling mengingatkan kepada kebaikan sehingga amar ma'ruf nahi mungkar itu menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari Jama'ah Tarekat di dalam kehidupannya.

Dari kesadaran terhadap saling mengingatkan kepada kebaikan dan saling mencegah kepada kemungkaran. Kesadaran ini muncul atas dasar mengambil langkah untuk masuk pada ajaran tarekat yang diyakini mampu mengubah perilaku seseorang yaitu kepada perilaku yang baik (akhlak yang baik), sesuai harapan dan keinginan Jama'ah Tarekat bisa membentuk Akhlak yang baik. Buah dari bentuk akhlak yang baik, yaitu kesadaran terhadap saling mengingatkan kepada kebaikan. Aktivitas amar ma'ruf nahi mungkar ini sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh Jama'ah Tareka di dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian terhadap pemikiran keagamaan tarekat Naqsyabandiyah di desa Sukadatang kecamatan Curup Utara kabupaten Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa:

1. Amalan yang di lakukan jamaah dan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan adalah mandi taubat, baiat, suluk, melakukan dzikir latha'if, dan tawajuh, yang kesemuanya diklaim tarekat ini berdasarkan Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw. Sedangkan pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan antara lain adalah; a) gaya hidup yang membaik, b) suka menolong, c) peningkatan silaturahmi, dan d) *amar ma'ruf nahi munkar*.
2. Kontribusi ajaran tarekat Naqsyabandiyah dalam membentuk perilaku keagamaan jamaah antara lain adalah; a) Iman kepada Allah SWT, b) Bertakwa kepada Allah SWT, c) Zikir kepada Allah SWT, d) Syukur kepada Allah SWT, dan e) Bertaubat Kepada Allah

#### **B. Saran**

Tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan kecuali rasa syukur Alhamdulillahirobbil'alamina kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat-Nya kepada penulis atas terselesaikannya penulisan tesis ini. Shalawat bermutiarakan salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Semoga kita selalu mendapatkan ridho dan ampunan dari

Allah. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala kekurangan dan kekhilafan baik dari kata-kata, kalimat maupun susunannya dan penulis menyadari pula bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan bahkan masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Namun mudah-mudahan bisa memberikan sedikit kontribusi positif bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Dengan ini penulis menyarankan bahwa :

1. Kepada pengurus Tarekat Naqsyabandiyah, disarankan selain mengamalkan amalan-amalan tarekat juga jamaah hendaknya lebih giat lagi mengamalkan amalan ibadah lainnya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Assunnah.
2. Penelitian ini hendaknya dapat ditindak lanjuti oleh penelitian berikutnya dengan mendalami hal-hal yang berkenaan dengan pengamalan yang jamaah dapat di Tarekat Naqsyabandiyah, sehingga akan diketahui apakah ajaran serta amalan tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku keagamaan setelah para jamaah kembali kelingkungan rumahnya masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawir. 1984. *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Al-Munawwir,
- al-Makky, Sayid Abi Bakar. *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj alAshfiya*, ' Surabaya: Maktabah Sahabat Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Arsip Desa Suka Datang, *Profil dan Sejarah Desa Suka Datang 2020*
- Arsip tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang
- Badri, Yatim, 1997. *Histografi Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana,
- Brata, Sumadi Surya. 2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Mizan, Bandung:
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Mizan, Bandung:
- Buhori, Murid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara di Dusun Merasi Babakan Baru pada 16 Mei 2022 Pukul 19.53 WIB
- D. Nirwana, 2016. *Tarekat dan Intelektualitas: Studi Keterlibatan Kalangan Intelektual dalam Tarekat Tijaniyah di Kota Banjarmasin*. Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu- Ilmu Keislaman, 15(1), 1–14.
- Dahlan, Abd. Aziz. 2001. *Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi: Tinjauan Filosofis*, Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Depdikbud. 1994 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ellya Roza & Yasnel, “*Penetrasi Islam Dalam Pendidikan Keagamaan Masyarakat Melayu Di Rokan Hulu*”, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, vol.3, No.2, Juli-Desember 2017. h.230-231.
- Ellya Roza & Yasnel, 2017. “*Penetrasi Islam Dalam Pendidikan Keagamaan Masyarakat Melayu Di Rokan Hulu*”, Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, vol.3, No.2, Juli-Desember 2017. h.230-231.
- Hakim, H. L. 2012. *Terapi Qurani: Untuk Kesembuhan dan Rizki Tak Terduga anda akan memperoleh segalanya (Ketentraman, Keberkahan, Keselamatan)*. Drs. H. Lukman Hakim.

- Hakim, H. L. 2012. *Terapi Qurani: Untuk Kesembuhan dan Rizki Tak Terduga anda akan memperoleh segalanya (Ketentraman, Keberkahan, Keselamatan)*. Drs. H. Lukman Hakim.
- Hamka, 1993. *Tassawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Cet.ke-18 Jakarta: PT.Pustaka Panjimas,
- Hamka, 1993. *Tassawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Cet.ke-18. Jakarta: Pustaka Panjimas,
- Hidayat, M. S. 2009. *Mengetuk Pintu Taubat*. Mutiara Media.
- Hidayat, R. 2020. *Peran Mursyid Tarekat Naqshabandiyah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Jama'ah Di Pondok Pesantren Darussalam Saran Kabupaten Rokan Hulu*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development*, McGraw-Hill.
- I. Khomeini, 2004. *Insan Ilahiah: Menjadi Manusia Sempurna*. Zahra Publishing House.
- Ikhsan Nul Hakim, Dkk, *Pengantar Metodologi Penelitain*. Curup : LP2 STAIN Curup.
- Isma'il Ibnu M. Sa'id al-Qadiri, *al-Fuyudat al-Rabbaniyah fi al-Muatsiri wa al-Awradi al-Qadiriyyah* Kairo: Masyhad al-Husaini.
- Kaelany. 2000. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI,
- Kementerian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kementerian Agama RI,
- Khomeini, I. 2004. *Insan Ilahiah: Menjadi Manusia Sempurna*. Zahra Publishing House.
- M Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Bumi Angkasa.
- M. Edy Rusman, Ketua Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara 14 Mei 2022 Pukul 16.11 WIB
- Mahmoud, Abd. Halim. 2002. *Qadiyat al-Tasawuf al-Munqid min alDalal, diterjemahkan oleh Abu Bakar Basymeleh dengan judul Hal Ihwal Tasawuf Indonesia*, Indonesia: Dar Ihya'
- Mahmud, A. (2018). *Akhlaq terhadap Allah dan Rasulullah saw*. SULESANA: Jurnal Wawasan Keislaman, 11(2).

- Mahmud, A. 2018. *Akhlak terhadap Allah dan Rasulullah saw*. Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman, 11(2).
- Martin Van Bruinessen. 1995. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Max Pinal, SH, M.Si. 2022. *Surat Keterangan Melapor Nomor: 225/156/Bid.III/BKBP/2022 berlaku sampai 11 April 2027*. Curup 11 April 2022
- Mir Valiuddin, 1996. *Contemplative Disciplines in Sufism*, diterjemahkan oleh M. S. Nasrullah dengan judul Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf. Cet. I; Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mirce Aliade. 1987. *The Encyclopedia of Islam*, Vol. 14. New York: Macmillan Publishing Co.
- Moleong. Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Versi Revisi*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Sri, 2011. *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia* Jakarta: Kencana,
- Mursal H. M. Taher. 1977. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Muslikh. Abd. Rahman. 1994. *al-Futuhah alRabbaniyah fi Tariq al-Qaidiriyah wa Naqsyabandiyah* Semarang: ThoHa Putera.
- Mustofa, 2019. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia,
- Mustofa, 2019. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia,
- N. Nurhikmah, 2017. *Eksistensi Dakwah Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Wajo*. KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan, 10(2), 43–62.
- Najmiddin, K. 2016. *Pemikiran Keagamaan Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong*. Manthiq, 1(1).
- Nasution, Sutrisno. 2001. *Metode Research*. Jakarta : Bumi Angkasa.
- Nasution, 1998. *Metode Penelitian Naturalism Kualitatif*, Tansito Bandung.
- Nasution, Harun. 1973. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Jakarta:Mizan,
- Nasution, Harun. 1973. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Jakarta:Mizan,
- Nawawi, Ismail. 2010. *Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah* Surabaya: Karya Agung

- Nawawi, Ismail. 2010. *Tarekat Qadariyah Wa Naqsyabandiyah*. Surabaya: Karya Agung
- Nilisman, Guru atau *mursyid* Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara di Kelurahan Air Putih Kecamatan Curup Selatan pada 27 Mei 2022 Pukul 20.24 WIB
- Nirwana, D. (2016). *Tarekat Dan Intelektualitas: Studi Keterlibatan Kalangan Intelektual dalam Tarekat Tijaniyah di Kota Banjarmasin*. Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu- Ilmu Keislaman, 15(1), 1–14.
- Nurhikmah, N. (2017). *Eksistensi Dakwah Ajaran Tarekat Khalwatiyah Samman di Kabupaten Wajo*. KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan, 10(2), 43–62.
- Pasal 1, Bab I Dasar Pengajian Ilmu Tasawuf Tarekat Naqsyabandiyah (Asuhan Buya Syekh Muhammad Rasyidsyah Fandy)
- Pismawenzi. “*Tarekat Naqsyabandiyah Dan Pembinaan Mental Remaja*”, Jurnal Al- Qalb”. Jilid 7, Nomor 1, Maret 2015. h.41
- Pismawenzi. 2015. “*Tarekat Naqsyabandiyah Dan Pembinaan Mental Remaja*”, Jurnal Al- Qalb”. Jilid 7, Nomor 1, Maret 2015.
- R. Hidayat, 2020. *Peran Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Jama'ah Di Pondok Pesantren Darussalam Saran Kabun Kabupaten Rokan Hulu*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Rahman. Dudung Abd. 1992. "Upacara Manaqiban pada Penganut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah" Jurnal Penelitian Agama, No. II, September-Desember 1992, Yogyakarta: Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga.
- Rahman. Fazlur. 1966. *Islam. Cet. II*; Chicago & London: University of Chicago Press.
- Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat*, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi
- Rusli, Ris'an. *Tasawuf dan Tarekat*, Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi
- S. Hidayat, M. 2009. *Mengetuk Pintu Taubat*. Mutiara Media.
- Said, A Fuad. 1993. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Salim, Abdullah. *Akhlak Islami Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*.
- Salman Bin Fahd al-Audah, 2002. *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi mungkar, penj. Ummu 'udhma' azmi* Solo: Pustaka Mantiq

- Salman Bin Fahd al-Audah, 2002. *Urgensi Amar Ma'ruf Nahi mungkar, penj. Ummu 'udhma' azmi* Solo: Pustaka Mantiq
- Sri, Mulyati, 2011. *Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana,
- Sukiman, 2013. Metode penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Islam, Yogyakarta, Fakustas IAIN.
- Suroso, Djamaludin Ancok Fuad Nashori. 2008. *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarto, 2018. *Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta didik*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam.
- Sy. Dt Parpatih. 2011. *Suluk dan Kesehatan Mental*, Padang: Hayfa Press,
- Syamsu Yusuf LN, 2008. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syarnubi, Sukarman. 2011 *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Curup : LP2 STAIN Curup.
- Tafsir, Ahmad. 1990. "Tarekat dan Hubungannya dengan Tasawuf," dalam Harun Nasution, Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyyah: Sejarah, Asal Usul dan Perkembangannya Tasikmalaya: IAILM
- Tanzeh, Ahmad. Suyitno. 2006. *Dasar-Dasar Penelitian* Surabaya : Elkaf.
- Ustd. Efendi, Murid Tarekat Naqsyabandiyah Desa Suka Datang Kecamatan Curup Utara Kabupaten Rejang Lebong, Wawancara di Desa Tik Kuto Lebong pada 16 Mei 2022 Pukul 08.51 WIB
- Yatim, Badri, 1997. *Histografi Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana,
- Zamraji Saeraji, 1986. *al-Tazkirat al-Nafi'at fi Silsilati al-Thariqat al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah*, jilid II. Pare: T. P.



# LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010  
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id).

**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH**

Nomor : 368 Tahun 2021

Tentang

**PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor : -  
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 22 Januari 2020

**MEMUTUSKAN :**

**Menetapkan**

- Pertama** : 1. **Syamsul Rizal, M.Pd** **19701004 199903 1 001**  
2. **Mirzon Daheri, MA, M.Pd** **19850211 201903 1 002**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

**N A M A** : **Darmawan Susilo**

**N I M** : **16531025**

**JUDUL SKRIPSI** : **Kontribusi Ajaran Tareqat Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Jamaah di Desa Suka Datang**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal 01 April 2021  
Dekan,





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP**  
**FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos  
39119

Nomor : 183 /In.34/FT/PP.00.9/0/32022  
Lampiran : Proposal dan Instrumen  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

07 Maret 2022

Kepada Yth. **Kepala Dinas Penanaman Modal dan  
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)**

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Darmawan Susilo  
NIM : 16531025  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Judul Skripsi : Kontribusi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Jamaah  
di Desa Suka Datang  
Waktu Penelitian : 07 Maret s/d 07 Juni 2022  
Lokasi Penelitian : Desa Suka Datang

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.  
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan

Wakil Dekan I



Dr. Baryanto, MM., M.Pd

NIP. 19690723 199903 1 004

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip

## KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NILISMAN (Gg. Merpati, Rt. 03, R.W. 01 Air Putih  
Lama )  
Jabatan : Guru

Menerangkan bahwa :


Nama : Darmawan Susilo  
Nim : 16531025  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Kontribusi Ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Jamaah di Desa Suka Datang".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 26..., Mei 2022

Mengetahui

  
.....NILISMAN.....

## KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Efendi

Jabatan : Jamaah

Menerangkan bahwa :

Nama : Darmawan Susilo

Nim : 16531025

Fakultas : Tarbiyah

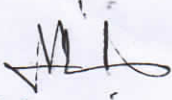
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Kontribusi Ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Jamaah di Desa Suka Datang".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 16 Mei 2022

Mengetahui

  
...EFENDI.....

## KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BUHARI

Jabatan : jamaah

Menerangkan bahwa :

Nama : Darmawan Susilo

Nim : 16531025

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Kontribusi Ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Jamaah di Desa Suka Datang".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 16 Mei 2022

Mengetahui



BUHARI

.....

## KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RUSLAINI

Jabatan : jamaah

Menerangkan bahwa :

Nama : Darmawan Susilo

Nim : 16531025

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Kontribusi Ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Jamaah di Desa Suka Datang".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 16 Mei 2022

*Mengetahui*



RUSLAINI

.....

## KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. EBY RUSMAN

Jabatan : Ketua Thoriqoh Naqsyahbandiyah

Menerangkan bahwa :

Nama : Darmawan Susilo

Nim : 16531025

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Kontribusi Ajaran Tarikat Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Jamaah di Desa Suka Datang".

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, ....., Mei 2022

*Mengetahui*

*M. Eby Rusman.....*





IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : DAEMAWAN SUSILO

NIM : 1653 1025

FAKULTAS : TARIYAH

PEMBIMBING I : SYAMSUL RIZAL, M.Pd

PEMBIMBING II : MIEZON DAHELI, MA, M.Pd, I

JUDUL SKRIPSI : KONTIBUKSI AYATAU TAREKAT NAQSYABANDIYAH

: TERHADAP DERILAKU KEAGAMAAN JAMAAH

: DI DESA SUKA DATANG

.....  
.....  
.....

\* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

\* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : DAEMAWAN SUSILO

NIM : 1653 1025

FAKULTAS : TARIYAH

PEMBIMBING I : SYAMSUL RIZAL, M.Pd

PEMBIMBING II : MIEZON DAHELI, MA, M.Pd, I

JUDUL SKRIPSI : KONTIBUKSI AYATAU TAREKAT NAQSYABANDIYAH

: TERHADAP DERILAKU KEAGAMAAN JAMAAH

: DI DESA SUKA DATANG

.....  
.....  
.....

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

SYAMSUL RIZAL, M.Pd

NIP. 197010041979031001

Pembimbing II,

MIEZON DAHELI, MA, M.Pd

NIP. 19850211 201903 1002



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	21/6/2021	Keluar BAB I, II, III		
2	30/6	Acc BAB I, II, III		
3	16/2022	Perbaikan Uraian car.		
4	16/2022	Pengisian SKR IV.		
5	27/12/2022	Pengisian Kuisioner		
6	9/1/2023	Acc KRS IV.		
7	18/01/23	Acc KRS V.		
8	20/01/23	Acc. Skap. Deskripsi.		



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	30/6/2021	Pengyusunan proposal Skripsi BAB I, II, III		
2	1/7/2021	Keluar BAB I, II, III		
3	15/2/2022	Acc BAB I, II, III		
4	15/2/2022	Perbaikan Uraian car.		
5	26/12/2022	Perbaikan Kuisioner		
6	10/01/2023	Acc BAB IV		
7	10/01/2023	Acc BAB V		
8	19/01/2023	Acc. Skripsi		

**PEDOMAN PENGUMPULAN DATA**  
**(Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi)**

**Observasi**

**(Sasaran : Jamaah Tarekat dan Desa Suka Datang)**

1. Letak Geografis desa Suka Datang
2. Sarana dan prasarana
3. Perilaku keseharian Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah

**Wawancara**

**(Sasaran : Mursyid, Pengurus, Jamaah atau pengikut Tarekat)**

1. Sejarah berdiri dan berkembangnya kegiatan tarekat Naqsyabandiyah
2. Bentuk Pendidikan Tarekat Naqsyabandiyah, Pelaksanaan ajaran dan amalan Tarekat Naqsyabandiyah
3. Pengamalan dan perubahan perilaku keberagamaan setelah mengikuti Tarekat Naqsyabandiyah.
4. Kontribusi ajaran Tarekat terhadap perubahan perilaku keagamaan jamaah.

**Dokumentasi**

**(Sasaran : Pengurus Tarekat Naqsyabandiyah, Jamaah atau pengikut Tarekat Naqsyabandiyah)**

1. Testimoni jamaah Tarekat Naqsyabandiyah setelah mengikuti Tarekat
2. Silsilah Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Suka Datang
3. Data Jamaah Tarekat Naqsyabandiyah Di Desa Suka Datang

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **Kontribusi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Terhadap Perilaku Keagamaan Jamaah Di Desa Suka Datang**

1. Wawancara dengan Mursyid dan pengurus
  - a. Bagaimana sejarah masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Desa suka Datang ?
  - b. Apa rangkaian dari kegiatan suluk ?
  - c. Bagaimana susunan kepengurusan tarekat naqsyabadniyah Desa Suka Datang ?
  - d. Karakteristik pendidikan dalam ajaran tarekat naqsyabandiyah Desa Suka Atang ?
  - e. Bagaimana pembinaan akhlak dalam tarekat Naqsyabandiyah ?
  
2. Wawancara dengan jamaah atau keluarga jamaah pengikut Tarekat
  - a. Pengajian apa saja yang pernah anda ikuti ?
  - b. Bagaimana pendapat anda dengan tarekat yang anda ikuti saat ini ?
  - c. Kegiatan apa saja yang ada paa pengajian ini ?
  - d. Bagaimana perubahan tingkah laku dan akhlak yang anda alami dalam keseharian setelah mengikuti pengajian ?

## DOKUMENTASI PENELITIAN











## PROFIL PENULIS



Darmanwan Susilo, lahir di desa Suka Datang pada 28 Desember 1997. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan bapak Mansur Amin dan Ibu Nurjanah yang terdiri dari tiga bersaudara adik pertama Mifta Farid dan adik bungsu Alfina Mubarakah. Jenjang pendidikan penulis Sekolah Dasar Negeri 06 Curup Utara, selesai tahun 2011, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Curup, selesai tahun 2013, setelah itu melanjutkan ke SMA Negeri 1 Curup, selesai pada tahun 2016. Setelah itu penulis merasa ingin menambah kembali wawasan dan keilmuan hingga melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2018 hingga 2023 lulus. Penulis menulis penelitian dengan judul skripsi “Kontribusi Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah terhadap Perilaku Keagamaan Jamaah di Desa Suka Datang”